

**ANTIDUMPING CHINA TERHADAP PRODUK AYAM BROILER
AMERIKA SERIKAT TAHUN 2010-2016**

(Skripsi)

Oleh

Yolanda Dwi Putri



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

ANTIDUMPING CHINA TERHADAP PRODUK AYAM BROILER AMERIKA SERIKAT TAHUN 2010-2016

Oleh

YOLANDA DWI PUTRI

Penelitian pada skripsi ini bertujuan untuk menganalisis peran China dalam memberlakukan kebijakan antidumping kepada produk ayam broiler Amerika Serikat pada tahun 2010-2016. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui penyebab dari kepentingan China dalam perdagangan ayam broiler pasca diberlakukannya kebijakan antidumping terhadap produk ayam broiler Amerika Serikat (AS) yang diduga adanya penyebab dibalik diberlakukannya kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan teori merkantilisme, teori kebijakan luar negeri, dan dibantu dengan penggunaan konsep antidumping dan kepentingan nasional yang merupakan konsep penunjang pada penelitian terkait dengan antidumping China. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dekrisptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data (studi pustaka) dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini adalah analisis melalui data sekunder. Untuk membuktikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya penyebab internal dan eksternal atas diberlakukannya antidumping yang diterima AS pada tahun 2010-2016 yaitu impor ayam broiler China dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dan adanya faktor pendorong Kebijakan Luar Negeri (Kepentingan China) yaitu mengenai proteksionisme atau strategi bisnis terhadap produk ayam broiler China. Berdasarkan penyebab yang disebutkan, dapat disimpulkan bahwa proteksionisme merupakan penyebab yang dominan atas diberlakukannya antidumping China tahun 2010-2016. Panel WTO mengatakan bahwa China tidak memiliki bukti dan data yang kuat untuk membuktikan bahwa China telah melakukan dumping. Penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada alasan yang relevan untuk China mengenakan antidumping pada produk ayam broiler AS. Dalam empat kali pertemuan di panel WTO, AS dinyatakan menang dan China diminta oleh panel untuk menarik kembali kebijakan antidumping yang telah diterapkan.

Kata Kunci: Antidumping, Perdagangan Internasional, WTO, Ayam Broiler, China, Amerika Serikat

ABSTRACT

CHINA ANTIDUMPING AGAINST UNITED STATES BROILER PRODUCTS IN 2010-2016

By

YOLANDA DWI PUTRI

The research in this paper aims to analyze the role of China in imposing an antidumping policy on US broiler chicken products in 2010 to 2016. This study aims to find out the cause of Chinese interests in the trade of broiler chickens after the enactment of an antidumping policy on broiler chicken products in the United States (US) which is suspected to be the cause behind the implementation of the policy. This study uses the theory of mercantilism, foreign policy theory, and it is assisted by the use of antidumping concept and national interests which are supporting concepts in research related to Chinese antidumping. This research is a qualitative descriptive study by using data collection techniques (literature study) and documentation. The analysis in this study is an analysis through secondary data. To prove the validity of the data, this study uses triangulation of data sources. The technical analysis used in this research is reduction data, presentation data, and drawing conclusions. The results of this study are the existence of internal and external causes for the implementation of antidumping received by the US in 2010 to 2016, that is the import of Chinese broiler chickens from year to year is increasing. And there are factors driving the Foreign Policy (Chinese Interest), namely regarding protectionism or business strategies for Chinese broiler chicken products. Based on the causes mentioned, it can be concluded that protectionism is the dominant cause of the enactment of Chinese antidumping in 2010 to 2016. The WTO panel said that China did not have evidence and strong data to prove that China had carried out dumping. This research proves that there is no relevant reason for China to apply antidumping to US broiler chicken products. In four meetings at the WTO panel, the US was declared victorious and China was asked by the panel to withdraw the antidumping policy that had been implemented.

Keywords: Antidumping, International Trade, WTO, Broiler Chicken, China, United States

**ANTIDUMPING CHINA TERHADAP PRODUK AYAM BROILER
AMERIKA SERIKAT TAHUN 2010-2016**

Oleh

YOLANDA DWI PUTRI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **ANTIDUMPING CHINA TERHADAP PRODUK
AYAM BROILER AMERIKA SERIKAT
TAHUN 2010-2016**

Nama Mahasiswa : **Yolanda Dwi Putri**


Nomor Pokok Mahasiswa : **1416071083**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Drs. Aman Toto Dwijono M.H.
NIP.19570728 198703 1 006


Gita Karisma S.IP., M.Si.
NIP. 19870128 201404 2 001

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Ari Darmastuti, M.A.
NIP. 19600416 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Aman Toto Dwijono, M.H.

Sekretaris : Gita Karisma, S.IP., M.Si.

Penguji : Prof. Dr. Yulianto M.S.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Svarief Makhya, M.Si.
NIP. 19590803 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 8 Agustus 2019



**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon: (0721) 704626 email: pshi@fisip.unila.ac.id. Laman: <http://hi.fisip.unila.ac.id/>

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan sebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 06 Agustus 2019
Yang membuat pernyataan,



Yolanda Dwi Putri
NPM 1416071083

Catatan

Pernyataan ini diletakkan pada halaman setelah abstrak.

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis Yolanda Dwi Putri. Lahir di Metro pada tanggal 4 Juli 1996 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak AKP. Anas Sobirin S.E. dan Ibu Erniyati. Pendidikan formal yang pernah penulis tempuh dimulai dari Taman Kanak-Kanak Dewi Sartika Bandar Lampung tahun 2000-2002, Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Sukarame tahun 2002-2008, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2008 dan lulus di tahun 2011. Selanjutnya, pada tingkat Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 5 Bandar Lampung pada tahun 2011 dan lulus di tahun 2014.

Penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan telah terdaftar sebagai mahasiswi Hubungan Internasional (HI) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (UNILA) pada tahun 2014 melalui jalur masuk Ujian Mandiri Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN). Selain kegiatan perkuliahan, penulis aktif dalam beberapa kegiatan, seperti kegiatan Himpunan Mahasiswa HI, Seminar Daerah, dan PSNMHII ke-30. Selain itu, pada bulan Agustus-September penulis berkesempatan melakukan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Pelabuhan Indonesia II (PELINDO II) cabang Panjang, dan ditugaskan di divisi Keuangan dan Sumber Daya Manusia (KSDM).

MOTTO

“It Always Seems Impossible Until It’s Done”

-Nelson Mandela-

“Tidak masalah seberapa lambat kamu berjalan, asalkan kamu tidak berhenti”

-Confucius-

PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya tulis sederhana ini teruntuk :

Kedua Orangtuaku

Bapak AKP. Anas Sobirin, S.E. dan Ibu Erniyati

Kakak dan Adikku

Asrin Eka Yudha Prawira S.Kom dan Clarisa Berliana

Sebagai tanda rasa sayang dan cinta kasih dariku,

Serta Almamaterku

Universitas Lampung

Yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup selama menempuh perkuliahan di jurusan **Hubungan Internasional**

SANWACANA

Bismillahirrahmanirrahim...

Puji syukur atas keridhoan Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Antidumping China Terhadap Produk Ayam Broiler Amerika Serikat Tahun 2010-2016”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas segala keagungannya.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai bentuk adanya keterbatasan kemampuan serta sebagai motivasi untuk lebih baik dan terus belajar kedepannya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembacanya dan sebagai perkembangan penelitian dalam kajian ilmu sosial dan ilmu politik khususnya pada ilmu hubungan internasional.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan maupun kesalahan, namun dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Drs. Ari Darmastuti, M.A., selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Aman Toto Dwijono M.H., selaku Pembimbing Utama yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, pikiran, dan juga memberikan banyak sekali masukan maupun saran yang membangun. Bimbingan bapak telah menyemangati saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dan membantu dalam proses pembelajaran mengenai topik yang saya ambil.
4. Ibu Gita Karisma S.IP., M.Si., selaku pembimbing kedua serta pembimbing akademik saya yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk membimbing saya selama ini. Terimakasih Ibu Gita atas saran judul skripsi, saran dalam pengerjaan, kritik, dan motivasi yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih telah sangat berperan penting dalam pembuatan skripsi saya dari awal hingga akhir. Terima kasih atas bimbingan dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya selama semester awal hingga akhir. Terima kasih tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah saya dan selalu sabar menghadapi saya. Serta Terima kasih Ibu Gita telah menjadi sosok kakak dan teman yang baik untuk saya dan teman-teman bimbingan lainnya.
5. Bapak Prof. Dr. Yulianto, M.S., selaku dosen pembahas yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran. Terimakasih Prof Yuli atas semua masukan, kritik, dan motivasi untuk saya selama ini. Selain sebagai dosen pembahas Prof Yuli juga memiliki kontribusi penuh dalam perbaikan skripsi saya menjadi lebih baik dan terstruktur. Masukan dan saran perbaikan yang telah Prof berikan sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi sosok pembahas terbaik yang menyenangkan dan pengertian terhadap saya.
6. Kepada seluruh dosen-dosen jurusan Hubungan Internasional (HI). Terima kasih telah memberikan ilmu yang bermanfaat dan berguna. Terima kasih telah menjadi guru yang telah memberikan banyak pengetahuan yang tidak bisa saya dapatkan di pendidikan sebelumnya.

7. Kepada kedua orang tuaku tersayang. Papa dan Mama, terima kasih telah membesarkan saya dengan segala pendidikan yang tidak akan pernah saya dapatkan dimanapun. Terima kasih atas doa-doa yang telah dipanjatkan untuk kelancaran dalam menyelesaikan perkuliahan serta skripsi ini. Terima kasih atas motivasi, saran, dan dukungan yang telah diberikan kepada saya hingga saat ini. Terima kasih telah mengupayakan segala hal untuk kesuksesan saya tanpa mengenal kata lelah dan pamrih. Terima kasih selalu mengingatkan dan menyemangati untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih telah sabar menunggu hari bahagia yang kalian nantikan untuk melihat saya menyelesaikan perkuliahan dan mendapatkan gelar.
8. Kepada Abang Yudha dan Adik Clara. Peranan abang dan adik penting dalam pengerjaan skripsi ini untuk selalu mendukung, memberikan bantuan jika saya kesulitan dalam melakukan hal teknis maupun non-teknis dalam pengerjaan skripsi ini. Terimakasih juga telah menjadi sahabat yang baik untuk selalu mendengarkan keluh kesah saya dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih tidak pernah henti mengingatkan untuk mengabaikan perkataan negatif oranglain dan menjadi diri sendiri. Terima kasih abang telah memberikan masukan mengenai hal yang tidak mampu saya sampaikan kepada orangtua. Dan terima kasih telah bersedia bahu-membahu menghadapi kesulitan apapun.
9. Kepada Agitha Mulyadi S.Hub.Int., Debra Andini S.Hub.Int., dan Novinka Dian Malino S.Hub.Int. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan pengingat disaat saya kehilangan arah untuk menjalani perkuliahan ini. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik yang tidak pernah lelah mendengarkan keluh kesah saya. Terimakasih semua sahabat terbaikku telah bersedia berjuang bersama menjalani dan mengerjakan skripsi hingga akhir.
10. Kepada Karina Dwi Wahyuningtyas, Isnaini Rahayu, Indri Wahyuni Hartanto. Terima kasih telah menjadi penyemangat dan pengingat di saat saya merasa malas mengerjakan skripsi. Terima kasih selalu menerima apa adanya dari bangku SMA hingga saat ini tanpa membandingkan apapun.
11. Kepada Mba Kiki (Rizki Puspita S), terima kasih telah menemani saya dalam mencari judul skripsi terutama di saat saya melakukan PKL di Pelindo II.

Terima kasih telah menyemangati saya untuk tidak malas dan segera menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada teman satu bimbingan TIM BUNDA, terima kasih banyak Hayjamanahazzahwa P.A. S.Hub.Int., Amalia Rezki P. S.Hub.Int., serta Putri Dumora N. S.Hub.Int., yang telah membantu dalam pengerjaan skripsi saya dan memotivasi saya untuk menyelesaikannya dengan baik. Terutama saya ucapkan terima kasih kepada Hayja yang telah bersedia berjuang bersama menghadapi berbagai kesulitan disaat bimbingan dan mengerjakan skripsi ini.
13. Kepada teman-teman lainnya yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini Wilma Dewasuti S.Hub.Int., Sheila Magdalena S.Hub.Int., M. Gustian A. S.Hub.Int., dan Meka Nurhadi S.Hub.Int. Terima kasih telah membantu dan menyemangati saya dalam mencari data, membuat diagram maupun tabel, dan mengarahkan saya dalam mencari data yang valid.
14. Kepada teman-teman seperjuangan semasa kuliah, jurusan HI 2014. Semoga kita dapat mencapai kesuksesan di jalan yang terbaik. Terima kasih telah memberikan pengalaman dan pelajaran hidup selama saya berkuliah di HI.
15. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih telah memberikan dukungan dan doa kepada saya. Semoga Allah membalas seluruh kebaikan kalian, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti lainnya.

Bandar Lampung, 8 Agustus 2019

Penulis,

Yolanda Dwi Putri

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|---|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR..... | iv |
| DAFTAR SINGKATAN..... | v |
| | |
| I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.4.1 Secara Teoritis..... | 10 |
| 1.4.2 Secara Praktis | 10 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | 11 |
| 2.1 Penelitian Terdahulu | 11 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 20 |
| 2.2.1 Teori Merkantilisme (Mercantilism)..... | 20 |
| 2.2.2 Teori Politik Luar Negeri (Foreign Policy)..... | 23 |
| 2.3 Landasan Konseptual | 29 |
| 2.3.1 Konsep Antidumping | 30 |
| 2.3.2 Konsep Kepentingan Nasional..... | 33 |
| 2.4 Kerangka Pemikiran | 36 |
| | |
| III. METODE PENELITIAN | 39 |
| 3.1 Tipe Penelitian | 39 |
| 3.2 Fokus Penelitian | 40 |

| | | |
|------------|---|------------|
| 3.3 | Jenis dan Sumber Data | 40 |
| 3.4 | Teknik Pengumpulan Data..... | 41 |
| 3.5 | Validitas Data..... | 42 |
| 3.6 | Teknik Analisis Data..... | 43 |
| IV. | GAMBARAN UMUM PENELITIAN..... | 45 |
| 4.1 | Perkembang Perdagangan AS – China | 45 |
| 4.1.1 | Sejarah Hubungan Perdagangan Antara China dan AS (1970-2000)..... | 47 |
| 4.1.2 | Sejarah Perdagangan setelah Bergabungnya China di WTO (2001-2016)..... | 53 |
| 4.2 | Industri Ayam Broiler China | 59 |
| V. | HASIL DAN PEMBAHASAN | 67 |
| 5.1 | Perdagangan Ayam Pedaging (Broiler) AS – China..... | 68 |
| 5.1.1 | Kebijakan AS Terkait Dengan Dumping Ayam Broiler (2010-2016)..... | 69 |
| 5.1.2 | Kebijakan Antidumping China (2010)..... | 76 |
| 5.2 | Penyebab Kebijakan Antidumping China..... | 81 |
| 5.2.1 | Aspek Internal | 82 |
| 5.2.2 | Aspek Eskternal | 92 |
| 5.2.3 | Faktor Pendorong Kebijakan Luar Negeri (Kepentingan China)..... | 102 |
| VI. | KESIMPULAN..... | 113 |
| 6.1 | Kesimpulan | 113 |
| 6.2 | Saran..... | 115 |
| | DAFTAR PUSTAKA | 117 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1. Praktik Dumping China dalam panel WTO (2010-2016) | 4 |
| Tabel 1.2. Kebijakan Antidumping China terhadap AS (2010-2016)..... | 6 |
| Tabel 4.1. Harga Ayam Broiler China Tahun 2010-2016 (RMB) | 62 |
| Tabel 4.2. Negara Pemasok Utama Produk Ayam Broiler China | 63 |
| Tabel 5.1. US broiler and turkey production, by major states, 2006–12 | 70 |
| Tabel 5.2. The Final Antidumping (AD) Margins | 78 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 2.1. Teori Merkantilis | 21 |
| Gambar 2.2. Skema Pembuatan Kebijakan Luar Negeri..... | 28 |
| Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir..... | 38 |
| Gambar 4.1. The State of US Trade With China, 2001-2016 | 56 |
| Gambar 4.2. Major Foreign Holders of US Treasury Securities, 2009..... | 57 |
| Gambar 4.3. Foreign Holders of US Treasury Securities, 2013..... | 59 |
| Gambar 5.1. US Poultry Exports to China by Type | 69 |
| Gambar 5.2. US Broiler Exports, Selected Markets (Million MT, RTC) | 74 |
| Gambar 5.3. China's Broiler Meat Import Market Shares | 81 |
| Gambar 5.4. Global poultry consumption by country (1000 metric tons) | 83 |
| Gambar 5.5. Urban and Rural Population of China from 2006 to 2016..... | 87 |

DAFTAR SINGKATAN

| | |
|-----------|--|
| AD | : Antidumping |
| AS | : Amerika Serikat |
| GATT 1994 | : General Agreement of Tariffs and Trade 1994 |
| WTO | : World Trade Organization |
| SCM | : Supply Chain Management |
| FTA | : Free Trade Agreements |
| ADA | : Antidumping Agreement |
| MOFCOM | : Ministry of Commerce of The People's Republic of China |
| CVD | : Countervailing |
| USD | : United States Dollar |
| USITC | : United States International Trade Commission |
| RMB | : Renminbi |
| USDA | : United States Department of Agriculture |
| DSM | : Dispute Settlement Mechanism |
| UE | : Uni Eropa |

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan perdagangan antar negara yang dikenal sebagai perdagangan internasional telah mengalami peningkatan yang cukup pesat dari abad ke abad. Ciri khas perdagangan internasional adalah suatu hubungan dagang melalui transaksi jual-beli yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia melalui sarana kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ekspor-impor diharapkan bisa mempererat tali persahabatan dan kerjasama yang baik antar negara, sehingga dapat meminimalisir sengketa perdagangan. Namun pada akhirnya, dinamika perdagangan internasional tidak akan bisa terlepas dari berbagai permasalahan yang meliputi isu-isu seperti tarif impor tambahan (antidumping), fasilitasi perdagangan, diskriminasi harga (dumping), bantuan dan investasi, subsidi berlebih (*countervailing*), dan diversifikasi.¹

Salah satu permasalahan yang sering sekali terjadi dalam perdagangan internasional adalah praktik “*Dumping*”. Dumping pertama kali dilakukan oleh negara Jepang, China, dan Singapura sebelum perang dunia ke-II.² Dumping merupakan praktik perdagangan yang tidak adil dalam menentukan harga barang.

¹ G. V. Vijayasri, “*The Importance of International Trade in The World*”. Research Scholar, Departmen of Economics. Vol.2, No. 9, September (2013). India: Andhra University. Pada: 8 Maret 2018.

² Blonigen, B. A. and Prusa, T. J. (2016), Chapter 3: “*Dumping and Antidumping Duties*”. Handbook of Commercial Policy, 1: 107–159. Diakses dari: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214312216300084> , Pada: 9 Maret 2018.

Mengenai hal ini, harga barang atau produk di pasar luar negeri lebih rendah dibanding harga yang beredar di pasar domestik. Penelitian Ralph Folsom menyatakan bahwa dumping adalah jenis diskriminasi harga internasional, karena barang dijual kurang dari biaya pembuatan produk.³

Praktik dumping dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar terhadap perekonomian negara, misalnya akibat dari harga barang luar negeri lebih murah membuat permintaan barang dalam negeri mengalami penurunan cukup signifikan sehingga banyak perusahaan yang terpaksa gulung tikar. Oleh sebab itu, munculah instrumen yang berfungsi sebagai penetral perdagangan internasional (khususnya praktik dumping) yang disebut kebijakan *antidumping* (AD). Kebijakan tersebut diterapkan pertama kali oleh negara bagian barat yaitu Kanada (1904).⁴ Setelah diterapkan oleh Kanada, kebijakan antidumping yang serupa mulai diterapkan juga oleh beberapa negara seperti Selandia Baru (1905), Australia (1906), Afrika Selatan (1914), dan Amerika Serikat (1916).⁵

Kebijakan antidumping merupakan pengenaan bea masuk atau tarif impor tambahan atas produk-produk tertentu dari negara pengekspor. Kebijakan ini digunakan untuk mengembalikan harga ke nilai normal atau setidaknya setara dengan harga produksi, serta untuk menghapus kerugian pada industri domestik di negara pengimpor. Kebijakan antidumping kemudian diatur di dalam GATT (*General Agreement on Tariffs and Trade*) 1947 dan 1994 - WTO (*World Trade Organization*). Kebijakan WTO berisi tentang konsekuensi dan cara penyelesaian

³ Ralph Folsom. 2000. *International Business Transaction*. St. Paul, Minn. Hlm. 324.

⁴ Thomas J. Prusa. *Dumping and Antidumping Duties : "History of Anti-dumping Laws"*. Diakses dari : <http://econweb.rutgers.edu/prusa/cv/blonigen-prusa%20dumping%20-%20final.pdf> , Pada: 15 Maret 2018.

⁵ Mastel, Greg. 1998. *Anti-dumping Laws and the U.S. Economy*. New York : Taylor & Francis Group. (hlm. 17).

masalah terhadap negara yang telah melanggar prinsip-prinsip perdagangan GATT, yaitu non-diskriminasi (*The most favoured nation*), dan aturan diperlakukan nasional (*The rule of national treatment*).⁶ Makna dari kedua prinsip tersebut adalah kegiatan perdagangan internasional antara anggota WTO (pelaku usaha) harus dilakukan secara non-diskriminatif dan melarang adanya perbedaan perlakuan antara barang asing maupun domestik.

Sistem pemberlakuan kebijakan antidumping ini diharapkan dapat menciptakan *fair trade*. Namun demikian pada kenyataannya, masih banyak negara melakukan dumping maupun antidumping demi kepentingannya dan berbuat semena-mena. Rata-rata negara di dunia pernah melakukannya ataupun menjadi korban. Salah satu negara yang sering digugat melakukan dumping adalah China. Walaupun China merupakan anggota WTO yang tergolong sebagai negara dengan perekonomian tinggi, namun tetap saja China melakukan dumping. Hal yang menarik adalah China sudah berkali-kali melakukan dumping maupun antidumping, dan biasanya ada hubungannya dengan AS, begitupun sebaliknya. Itu disebabkan AS dan China sering berseteru dan saling mengibarkan bendera perang satu sama lain. Penelitian ini sedikit akan membahas perilaku China dalam melakukan dumping dan lebih dominan membahas mengenai antidumping. Praktik dumping China tersebut terlampir di dalam beberapa report WTO pada tahun 2010-2016. (terdaftar di dalam tabel 1.1).

⁶ The WTO Agreements Series 2 – *General Agreement on Tariffs and Trade*. Diakses dari : https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/agrmtseries2_gatt_e.pdf , Pada: 23 Maret 2018.

Tabel 1.1. : Kasus Praktik Dumping China dalam panel WTO (2010-2016)

| N O | Complainant States | Dispute / Case | Report Date | Respondent States |
|------------|---------------------------|---|---|--------------------------|
| 1 | United States | Certain Products | 22 October 2010 11 March 2011 17 September 2012 | CHINA |
| 2 | Europe | Iron or Steel Fasteners | 03 December 2010 10 January 2011 27 March 2014 | |
| 3 | Europe | Certain Footwear | 04 February 2010 28 October 2011 | |
| 4 | United States | Anti-Dumping and Countervailing Duties | 01 December 2010 | |
| 5 | United States | Certain Passenger Vehicle and Light Truck Tyres | 19 January 2010 27 January 2011 | |
| 6 | United States | Shrimp and Diamond Sawblades | 28 February 2011 23 July 2012 | |
| 7 | United States | Certain Methodologies and their Application to Anti-dumping Proceedings involving China | 03 December 2013 28 August 2014 | |
| 8 | United States | Countervailing and Anti-dumping Measures | 22 July 2014 | |
| 9 | Japan | Stainless Steel Seamless Tubes | 20 May 2015 | |
| 10 | Europe | Measures Related to Price Comparison Methodologies | 12 December 2016 | |
| 11 | United States | Measures Related to Price Comparison Methodologies | 12 December 2016 | |
| 12 | United States | Anti-dumping Methodologies | 18 November 2016 | |
| 13 | Europe | Fasteners (article 21.5 - China) | 12 February 2016 | |

Sumber: Laporan Tahunan WTO, tahun 2010-2016

(https://www.wto.org/english/res_e/reser_e/annual_report_e.htm)

Fakta yang terlihat dari tabel, rata-rata negara yang sering menggugat China adalah AS. Terlihat jelas dari tahun 2010-2016, ternyata memang AS yang paling banyak terkena dampak tentang permasalahan dumping China. Hal ini terkait dengan banyaknya jumlah produk atau barang yang masuk dari China, sehingga membuat AS melakukan segala upaya untuk mempertahankan eksistensi produk dalam negerinya.

Pada bulan Agustus 1979, China pertama kali dituduh telah melakukan dumping. Investigasi antidumping pertama yang melibatkan produk ekspor China dilakukan oleh Eropa. Pada tahun 1990-an, jumlah kasus antidumping naik menjadi rata-rata 30,7 investigasi setiap tahun. Statistik WTO menyebutkan bahwa awal 1990-an produk ekspor China telah menarik sekitar lima ratus investigasi yang menghasilkan lebih dari tiga ratus lima puluh langkah antidumping.⁷ Mulai dari tahun 1979 hingga akhir 2001, China sudah dikenal sebagai negara yang terkena langkah antidumping terbesar. Pada saat itu China telah menerima lebih dari 450 investigasi antidumping dari dua puluh sembilan negara. Jumlah langkah antidumping terhadap China terus meningkat setelah tahun 2002 dan mencapai puncaknya selama krisis keuangan global 2008-2010. Mulai dari tahun 2002 hingga 2012, China telah menerima Sembilan ratus enam belas investigasi antidumping⁸

Dalam langkah-langkah penyelidikan, rata-rata kebijakan antidumping dikenakan pada ekspor China. Hal itu dikarenakan kebijakan antidumping terhadap China di era WTO semakin banyak di terapkan termasuk di wilayah ekonomi maju (AS, Uni Eropa, Kanada, dan Australia), dan ekonomi berkembang (Argentina, Brasil, India, Meksiko, Afrika Selatan, dan Turki).⁹ Sejak saat itu, investigasi terhadap China meningkat secara pesat, yaitu China telah menjadi target antidumping terbesar di dunia hingga sekarang.

Walaupun demikian, ternyata China juga termasuk negara yang sering menerapkan antidumping terhadap negara lain. Namun dari tahun 2010-2016

⁷ *Challenges for China - The World's Largest Antidumping Target*. Di akses dari: <http://www.eai.nus.edu.sg/publications/files/EWP149.pdf> , Pada: 26 Maret 2018.

⁸ The World Trade Organization, Antidumping statistics, Diakses dari : <http://www.wto.org/> , Pada: 3 April 2018.

⁹ *Ibid*, hal. 281-337.

dalam laporan WTO, China tercatat paling banyak mengeluarkan kebijakan antidumping kepada AS. Hal tersebut terlihat dari data yang dikeluarkan WTO yaitu *semi annual report of antidumping actions (2010-2016)*.¹⁰

Tabel 1.2. Kebijakan Antidumping China terhadap AS (2010-2016)

| No | Country | Product | Imposition Date |
|----|---------------|---|-------------------|
| 1 | United States | Polyamide | 21 April 2010 |
| 2 | | Broiler Products | 26 September 2010 |
| 3 | | Mode Optic | 21 April 2011 |
| 4 | | Caprolactam | 22 October 2011 |
| 5 | | Photographic paper and paper board | 22 March 2012 |
| 6 | | Ethylene and diethylene glycol | 25 January 2013 |
| 7 | | Resorcinol | 22 March 2013 |
| 8 | | Solar – grade Polysilicon | 20 January 2014 |
| 9 | | Cellulose Pulp | 04 April 2014 |
| 10 | | Alloy Steel Steamless Tubes and Pipes | 09 May 2014 |
| 11 | | Perchloroethylene | 30 May 2014 |
| 12 | | Optical Fibre Preform | 08 September 2015 |
| 13 | | Unbleached Sack Paper | 10 April 2016 |
| 14 | | Iron Based Amorphous Alloy Ribbon (Strip) | 18 November 2016 |

Sumber: Laporan Pertengahan Tahun (antidumping actions) WTO, tahun 2010-2016 (<https://www.wto.org>)

Dari data di atas, penulis mendapatkan satu permasalahan yang dianggap menarik yaitu mengenai produk ayam broiler AS pada 26 September 2010. Permasalahan tersebut mengenai tentang “China mengeluarkan kebijakan antidumping terhadap produk ayam broiler AS”. Hal ini terjadi setelah China kalah dalam pertarungan isu perdagangan di WTO, dimana China telah dituduh melakukan dumping atas produk ban di pasar AS (2009).

¹⁰ Semi annual report of the Committee on Anti-dumping Practices. Diakses dari: https://www.wto.org/english/tratop_e/adp_e/adp_e.htm , Pada: 3 April 2018.

Hal yang menarik dari isu ini terlihat dari fakta bahwa selama ini China yang sering digugat oleh AS melakukan dumping, namun pada kali ini China melakukan hal sebaliknya, yaitu menggugat AS melakukan dumping serta mengeluarkan kebijakan antidumping untuk memberikan teguran kepada AS. Selain itu, terdapat keganjalan pada negara pengekspor ayam broiler China (Polandia, Chili, Brazil, Argentina, Amerika Serikat). Yang mana dari kelima negara tersebut, Brazil dan AS merupakan pengekspor terbesar dan sama dominannya. Akan tetapi, anehnya hanya AS yang digugat China melakukan dumping dan diterapkan kebijakan antidumping pada produknya di tahun 2010.

Mengenai kebijakan penerapan bea antidumping China terhadap produk ayam AS tersebut, tentu saja akan memberikan ancaman bagi industri unggas AS dan perdagangannya. Ancaman tersebut mengakibatkan produksi ayam dalam negeri dan pendapatan negara mengalami penurunan. Hal ini disebabkan, industri unggas merupakan salah satu sektor penting bagi AS dalam perdagangannya ke China, khususnya dalam bidang ayam broiler.

Pada tahun 2008, ekspor produk ayam AS ke China naik 12,34% dari tahun sebelumnya menjadi 584.300 ton. Impor produk ayam dari AS sepanjang tahun 2009, tercatat merugikan industri dalam negeri China sebesar 1,09 miliar yuan (162 juta USD).¹¹ Pada enam bulan pertama tahun 2009, 305.600 ton produk ayam AS mendarat di China, naik 6,54% dari tahun ke tahun dan mewakili 89,24% dari total impor produk ayam China.¹² Sebagian besar produk ayam AS yang di ekspor ke China adalah jenis *dark meat*, karena secara historis konsumen

¹¹ BBC Indonesia http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/09/1009_26_chickendumping.shtml, Pada: 3 April 2018.

¹² F.A.S, Op,Cit., Pada : 5 April 2018.

China lebih menyukai jenis *dark meat* dibandingkan dengan jenis daging ayam bagian dada. Mulai dari tahun 1997 hingga 2009, bagian ayam dari AS ke pasar China meningkat pada kecepatan tidak stabil. Oleh karena itu, China memulai penyelidikan sementara pada 13 Februari 2010, yaitu importir AS diharuskan membayar bea masuk sesuai yang telah ditentukan (berkisar antara 43,1% hingga 105,4%). Setelah adanya penyelidikan, pada tanggal 26 September 2010 China resmi mengeluarkan kebijakan antidumping terhadap produk ayam broiler AS.¹³

Mengenai hal tersebut, pada 20 September 2011, AS meminta konsultasi dengan China mengenai langkah-langkah China yang memaksakan bea masuk anti-dumping pada produk-produk ayam broiler dari AS. AS mengklaim bahwa langkah-langkah tersebut tampaknya tidak konsisten dengan berbagai ketentuan antidumping yang terkait dengan proses penyelidikan serta penetapan bea masuk antidumping. AS lebih lanjut mengklaim bahwa langkah-langkah tersebut tampaknya tidak konsisten dengan berbagai ketentuan *Supply Chain Management Agreement* (SCM), terkait dengan proses investigasi. Selanjutnya AS menganggap China tidak konsisten dengan *article VI of the GATT 1994*, sebagai konsekuensi dari dugaan pelanggaran perjanjian antidumping.¹⁴

Oleh karena itu, tidak mengherankan lagi jika sengketa antara AS dan China semakin memanas dan tidak berujung hingga saat ini (Era Presiden Donald Trump). Trump menentang keras adanya dumping dan menggunakan kebijakan antidumping untuk mengurangi kecurangan dalam wilayah perdagangannya. Namun, walaupun intensitas sengketa perdagangan China dan AS tinggi, China

¹³ China Defends its Tariffs on US Chicken Product. Diakses dari:

http://www.Cina.org.cn/business/2011-09/22/content_23467204.htm , Pada: 5 April 2018.

¹⁴ DS427: China — Anti-Dumping and Countervailing Duty Measures on Broiler Products from the United States. Diakses dari:

https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds427_e.htm , Pada: 5 Mei 2018

tidak bisa menghindar bahwa AS merupakan salah satu mitra perdagangan terbesar hingga saat ini.¹⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka penulis mengambil sebuah rumusan masalah yang akan dibahas yaitu: **“Mengapa China memberlakukan kebijakan antidumping ayam broiler kepada AS pada Tahun 2010-2016?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penulis menetapkan tujuan dari penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mengetahui penyebab kebijakan antidumping China diberlakukan kepada AS pada tahun 2010-2016.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kepentingan China dalam memberlakukan antidumping terhadap ayam broiler AS dalam sektor perdagangan pada tahun 2010-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penemuan baru dan kesimpulan yang efektif mengenai permasalahan yang diteliti. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yang terdiri dari manfaat secara teoritis dan praktis :

¹⁵ China exports, imports and trade balance By Country 2016. Diakses dari: <https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/CHN/Year/2016/TradeFlow/EXPIMP/Partner/by-country> , Pada : 2 Juni 2018.

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam ilmu Hubungan Internasional, dan sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan permasalahan perdagangan internasional yang terlibat dalam kepentingan negara. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk memperluas wawasan dalam kajian ekonomi politik internasional.

1.4.2 Secara Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi publik, atau rekomendasi bagi kalangan praktisi ataupun peneliti mengenai kebijakan dumping dan antidumping, serta sebagai sumber informasi bagi pemerintah khususnya di dalam bidang perdagangan internasional.
2. Diharapkan penelitian ini dapat melengkapi penelitian-penelitian terdahulu terkait perdagangan internasional, kegiatan ekspor impor antar negara, dan juga permasalahan yang ada di perdagangan terutama dumping dan antidumping.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung konsep dan teori yang digunakan, penelitian ini melihat dari beberapa *literature review* yang menjelaskan tentang Perdagangan Internasional khususnya yang berkaitan dengan kebijakan perdagangan suatu negara, yaitu kebijakan antidumping. Pada bagian ini, peneliti berupaya membahas ulang tujuh sumber penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, penelitian yang berjudul **“*Anti-dumping Practices and China's Implementation of WTO Ruling*”**, ditulis oleh Zhou Weihuan dan Zhang Shu, pada tahun 2017.¹⁶ Penelitian ini mengenai eksplorasi perilaku China dalam mengambil tindakan antidumping. Dalam penelitiannya para penulis mengatakan bahwa selain Amerika Serikat (AS), Eropa, Australia dan Kanada, China merupakan salah satu pengguna kebijakan antidumping teratas dan paling cerdas. Mengenai hal ini, terdapat alasan tertentu di balik tindakan yang dilakukan China dalam mengambil langkah antidumping. Alasan tersebut berkaitan dengan perlindungan, pembalasan, pengembangan industri dan promosi ekspor. Apapun alasan yang disebutkan, kemungkinan kebijakan tersebut akan menargetkan

¹⁶ Zhou Weihuan: Zhang Shu, *Anti-dumping Practices and China's Implementation of WTO Rulings*. The China Quarterly; Cambridge, Vol. 230, (Jun 2017), p. 512-527. Diakses dari: <https://e-resources.perpusnas.go.id:2057/docview/1910744223?pq-origsite=summon#center> , Pada: 11 Juli 2018.

negara-negara maju yang berdampak negatif di dalam perdagangan mereka. Oleh sebab itu, mereka menganggap keputusan WTO tidak efektif dan bahkan memberi dampak yang merugikan dalam menyelesaikan sengketa yang diakibatkan oleh kebijakan antidumping.

Penelitian ini secara singkat menjelaskan tentang cara menghindari tindakan antidumping China kepada mitra dagang atau eksportir dan pemerintah asing. Oleh karena itu, dalam tulisannya penulis memberi pesan kepada para anggota *free trade area* (FTA) China, yaitu untuk mendapatkan untung mereka harus bersatu dan memantau perkembangan kebijakan industri China untuk membentuk negara anggota (konstituen) yang lebih kuat dan melakukan pendekatan terhadap tindakan proteksionis domestik terhadap China untuk menghindari terjadinya pembalasan.

Kedua, penelitian yang berjudul **“China-Anti-Dumping and Countervailing Duty Measures on Broiler Products from the United States: How the chickens came home to roost”**, ditulis oleh Thomas J Prusa dan Edwin Vermulst pada tahun 2015.¹⁷ Penelitian ini membahas permasalahan China dan Amerika Serikat (AS) yang menyangkut tentang pengenaan tindakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS. Penulis menggunakan laporan WTO yang diedarkan pada 2 Agustus 2013 sebagai dasar penelitiannya. Dalam laporan tersebut, panel WTO memeriksa berbagai masalah yang ditentang oleh AS di beberapa kebijakan seperti; *General Agreement of Tariffs and Trade 1994* (GATT

¹⁷ Prusa J Thomas dan Vermulst Edwin, 2015, *China- Anti-Dumping and Countervailing Duty Measures on Broiler Products from the United States: How the chickens came home to roost*, Inggris, vol.14 no. 2. Diakses dari: <https://www.cambridge.org/core/journals/world-trade-review/article/china-antidumping-and-countervailing-duty-measures-on-broiler-products-from-the-united-states-how-the-chickens-came-home-to-roost/BF5EEB447E763DC14B1A432B5D4D70E9>, Pada : 12 Juli 2018.

1994), *Antidumping Agreement (ADA), Agreement on Subsidies and Countervailing Measures*. Penelitian ini menjelaskan tentang kebijakan *countervailing* dan antidumping China terhadap AS. Hal tersebut berawal pada saat AS melakukan penyelidikan pada produk ban China. Setelah melakukan penyelidikan tersebut, AS memutuskan untuk memberlakukan *safeguard duties* terhadap kendaraan dan ban (*truck*) dari China pada 17 September 2009. Metode AS yang digunakan yaitu dengan cara mengurangi 30% impor ban buatan China (tahun 2009 hingga 2011).

Seolah tidak terima dengan perlakuan AS, China melakukan pembalasan melalui penyelidikan pada bagian produk ayam AS. Hal itu dilakukan China hanya selisih 10 hari setelah penetapan *safeguard duties* yang dilakukan AS (27 September 2009). Pada akhirnya, keluarlah kebijakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS sebesar 85% (600 juta USD tahun 2010) dan 90% (700 juta USD tahun 2011).

Ketiga, penelitian yang berjudul **“Effects of China’s Antidumping Tariffs on U.S – China Bilateral Poultry Trade”**, ditulis oleh Xiaofei Li, Lewell F. Gunter, James E. Epperson pada tahun 2011.¹⁸ Di dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk melihat hubungan perdagangan bilateral antara AS dan China, khususnya persoalan dampak tarif impor terbaru ayam broiler pada ekspor AS. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *excess supply* (kelebihan pasokan) atau *excess demand* (kelebihan permintaan) model. Sebelum mengalami kejayaan, AS harus menerima larangan atas impor ayam di beberapa

¹⁸ Xiaofei Li, Lewell F. Gunter, James E. Epperson, *Effects of China’s Antidumping Tariffs on U.S – China Bilateral Poultry Trade*. Feb 2011. University of Georgia. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/228342973_Effects_of_China's_Antidumping_Tariffs_on_US-China_Bilateral_Poultry_Trade , Pada: 13 Juli 2018.

negara bagiannya. Hal itu disebabkan oleh peristiwa Flu burung, yang pada akhirnya membuat China memberlakukan larangan terhadap produk unggas AS dari awal September 2003 dan mencabut larangan tersebut pada 1 Juli 2008. Setelah terlepas dari larangan itu, tidak disangka AS semakin kuat hingga menjadi pengimpor terbesar daging ayam broiler di dunia, yang sebelumnya berkisar 53% menjadi 84%.

Di bawah ancaman meningkatnya impor unggas dari AS, produsen China meminta penyelidikan pada harga ayam dan menuduh industri unggas AS telah melakukan dumping. Investigasi ini berdampak pada bea masuk antidumping pada impor ayam AS (13 Februari 2010) mengalami kenaikan harga, sebelumnya berkisar antara 43,1% menjadi 105,4%. Analisis terfokus pada sistem penjualan untuk setiap bagian sayap, kaki, dan ceker ayam yang mana pada tahun 2009 merupakan industri terbesar (85%) dalam pasar ayam broiler di AS. Jumlah ekspor AS tahun 2009, sebesar \$352 (kaki ayam), dan \$103 juta (sayap), \$90 juta (ceker ayam). Pada tahun 2009, harga ayam domestik (China) rata-rata turun menjadi 8.834 RMB (Yuan)/ ton setara dengan 1.284 USD.

Keempat, penelitian yang berjudul **“Supplying China’s Growing Appetite for Poultry”**, ditulis oleh Chaoping Xie dan Mary A. Marchant pada tahun 2015.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tentang permasalahan keamanan dan kebijakan perdagangan AS dan China. Hal itu didasarkan pada laporan USDA yang menunjukkan adanya penurunan secara signifikan pada ekspor unggas di AS. Penurunan tersebut disebabkan oleh wabah flu burung (2004) dan kebijakan

¹⁹ Chaoping Xie and Mary A. Marchant, *Supplying China’s Growing Appetite for Poultry*, International Food and Agribusiness Management Review, Volume 18 Special Issue A, 2015. Diakses dari: <https://www.ifama.org/resources/Documents/v18ia/Xie-Marchant.pdf> , Pada: 13 Juli 2018.

antidumping maupun countervailing (2009). Oleh karena itu, peneliti mencoba menjabarkan peluang ekspor unggas AS dan China. Pada Agustus 2014, Rusia sebagai pasar utama ekspor ayam broiler AS mengumumkan larangan satu tahun atas produk pertanian AS. Untuk mengisi kekosongan ini, China sebagai salah satu mitra dagang pertanian terbesar AS lainnya, mengambil alih untuk industri tersebut.

Seiring berjalannya waktu, industri unggas AS ke China mengalami peningkatan, hanya turun secara signifikan pada tahun 2004 dan 2010 karena pemblokiran impor China. Mulai dari tahun 2004, wabah flu burung AS di peternakan menyebabkan adanya larangan atas impor unggas untuk seluruh negara bagian, salah satunya Virginia. Pada tahun 2009, China memberlakukan langkah-langkah antidumping atas impor unggas dari AS.

Kelima, penelitian yang berjudul “*An Analysis Of U.S. Chicken Exports To China*”, ditulis oleh Li Zhang pada tahun 2002.²⁰ Dalam studi ini, peneliti menganalisa ekspor berbagai bagian ayam broiler (beku) dari AS ke China. Penulis mengatakan bahwa China telah menjadi pasar terbesar kedua untuk produk unggas AS dalam beberapa tahun terakhir (1997-2001). Permintaan untuk bagian ayam AS di pasar China harus terus meningkat saat pendapatan konsumen China juga meningkat (kecuali jeroan ayam). Produksi broiler AS terfokus di sekelompok negara: Georgia, Arkansas, North Carolina, Alabama, dan Mississippi. Pada tahun 2001, negara-negara ini menyumbang lebih dari 67%

²⁰ LI ZHANG, *AN ANALYSIS OF U.S. CHICKEN EXPORTS TO CHINA* (B.Ec., Yangzhou University, P.R. China), 1996 A Thesis Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree MASTER OF SCIENCE ATHENS (GEORGIA, 2002). Diakses dari: https://getd.libs.uga.edu/pdfs/zhang_li_200212_ms.pdf, Pada: 14 Juli 2018.

ayam pedaging yang diproduksi di AS. Ekspor unggas AS terutama adalah ekspor ayam dan kalkun.

Pada tahun 2001, ekspor broiler AS mencapai 5,6 miliar pound, senilai dengan 1,8 miliar USD. Pasar utama AS adalah Rusia dan China. Pasar yang lebih kecil termasuk Korea, Jepang, Kanada dan Meksiko. Mulai tahun 1997 hingga 2001, total ekspor produk daging ayam beku AS ke Rusia adalah 2,2 miliar USD, dan 1,72 miliar USD ke China. Pada tahun 2001, dua importir terbesar, Rusia dan China (termasuk Hong Kong), menyumbang 59% dari total pengiriman produk broiler AS.

Keenam, penelitian yang berjudul **“Assessing the Growth of U.S. Broiler and Poultry Meat Exports”**, ditulis oleh Christopher G. Davis, David Harvey, Steven Zahniser, Fred Gale, dan William Liefert pada tahun 2013.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti menjabarkan dan mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mendasari pertumbuhan ekspor daging broiler AS selama 16 tahun terakhir (1997-2013), USDA membahas perkembangan industri AS di masa mendatang selama 10 tahun (2013-2022), dan kondisi ekonomi dan kebijakan di pasar-pasar utama asing yang telah mempengaruhi perdagangan ayam broiler AS. AS adalah pengeksport daging ayam broiler terbesar kedua di dunia, dan ekspor merupakan sumber pendapatan yang berharga bagi industri ayam broiler AS. Ekspor daging broiler AS diperkirakan meningkat sekitar 12 persen antara tahun 2013 dan 2022. Hal itu didasari oleh ekspor daging broiler AS meningkat tiga kali lipat pada 1990-an terutama karena pengiriman ke Rusia. Pada tahun 2000, ekspor ayam

²¹ Christopher G. Davis, David Harvey, Steven Zahniser, Fred Gale, dan William Liefert, *“Assessing the Growth of U.S. Broiler and Poultry Meat Exports”*, United States Department of Agriculture (USDA); USA. (November 2013). Diakses dari: https://www.ers.usda.gov/webdocs/publications/37531/40641_ldpm-231-01-with-keywords.pdf?v=41604 , Pada : 14 Juli 2018.

broiler AS meningkat menjadi 38%. Permintaan global untuk daging broiler AS diperkirakan akan terus berkembang.

Pada tahun 2012, ekspor ayam broiler AS mencapai 4,2 miliar USD dan menyumbang 20% dari produksi ayam broiler AS. Selain itu, ekspor daging broiler AS telah mengalami pertumbuhan yang kuat selama enam belas tahun terakhir. Antara tahun 1997 dan 2012, ekspor naik dari dua juta metrik ton (mmt) menjadi 3,3 mmt, meningkat 65%. Pada tahun 2012, AS mengekspor ayam broiler lebih dari 150 negara, dibandingkan dengan sekitar seratus dua puluh negara pada tahun 1997. Menurut perkiraan jangka panjang USDA, Permintaan impor dunia untuk ayam broiler diperkirakan akan tumbuh 1,56 mmt selama sepuluh tahun ke depan, dengan Brazil dan AS memasok sebagian besar permintaan global baru untuk impor.

Ketujuh, penelitian yang berjudul **“The dumping dragon: Analysing China's evolving anti-dumping behaviour”**, ditulis oleh Umair H. Ghori pada tahun 2013.²² Di dalam penelitian ini, peneliti menganalisis perkembangan dalam perselisihan yang melibatkan China (kebijakan antidumping). Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk mengantisipasi dampak dari berakhirnya metodologi non-pasar tahun 2016 yang saat ini digunakan untuk menghitung rata-rata dumping terhadap ekspor China. Awalnya peneliti menjelaskan bahwa China adalah target utama untuk langkah-langkah antidumping oleh negara-negara maju dan berkembang. Peralihan industri yang cepat ke sektor-sektor bernilai lebih tinggi membawa sengketa antara AS (Amerika Serikat) dan UE (Uni Eropa).

²² Umair H. Ghori, *"The dumping dragon: Analysing China's evolving anti-dumping behaviour"*, International Trade & Academic Research Conference (ITARC); London. (November, 2013). Diakses dari: https://epublications.bond.edu.au/cgi/viewcontent.cgi?article=1669&context=law_pubs , Pada: 15 Juli 2018.

Langkah-langkah antidumping secara konsisten digunakan oleh AS dan UE untuk melindungi pasar domestik mereka dari penyebaran ekspor China. Dalam beberapa tahun bergabung dengan WTO, China jarang memulai pengaduan dalam *Dispute Settlement Mechanism* (DSM) WTO. Namun, tampaknya China telah memperoleh pengetahuan untuk mengakses DSM, guna menjaga kepentingannya.

Ketika negara-negara berusaha untuk memulihkan diri dari krisis keuangan global melalui strategi ekspor, kemungkinan negara-negara maju menggunakan langkah-langkah antidumping dan bea cukai (CVD) untuk melindungi sektor domestik mereka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melacak pengalaman China di WTO dengan mengacu pada sengketa antidumping (baik sebagai pengadu maupun sebagai responden). Kembalinya perselisihan antara China dan AS maupun UE sering terjadi karena dugaan manipulasi mata uang yang memberi China keuntungan atau sebaliknya (ketidakadilan) dalam ekspor. Ketidakadilan ini kemudian dijadikan dasar langkah-langkah antidumping dan tugas-tugas yang berlawanan.

Berdasarkan ketujuh *literature review* yang telah dijelaskan peneliti di atas, fokus penelitian terbagi dalam beberapa kelompok. Kelompok pertama, terdapat dua *literature review* yang membahas permasalahan China dan AS yang menyangkut tentang perilaku China dalam mengambil langkah kebijakan antidumping ayam broiler AS, jurnal tersebut ditulis oleh Zhou Weihuan, Zhang Shu (2017) dan Thomas J Prusa, Edwin Vermulst (2015). Kelompok kedua, terdapat dua *literature review* yang menjelaskan tentang permasalahan keamanan dan kebijakan perdagangan AS dan China, serta dampak flu burung pada industri ayam broiler yang berakibat naik turunnya ekspor-impor China maupun AS,

jurnal tersebut ditulis oleh Xiaofei Li, Lewell F, Gunter, James E. Epperson (2011) dan Chaoping Xie, Mary A. Marchant (2015).

Selanjutnya kelompok ketiga, terdapat satu literature review yang membahas tentang analisa ekspor berbagai bagian ayam broiler dari AS ke China pada tahun 1997-2001, jurnal tersebut ditulis oleh Li Zhang (2002). Kelompok keempat, terdapat satu literature review yang menjabarkan tentang faktor-faktor utama yang mendasari pertumbuhan ekspor ayam broiler AS pada tahun 1997-2013, dan juga membahas tentang perkembangan industri AS di masa mendatang selama 10 tahun (2013-2022), jurnal tersebut ditulis oleh Christopher G. Davis, David Harvey, Steven Zahniser, Fred Gale, dan Wiliam Liefert (2013). Kelompok terakhir yaitu keempat, terdapat satu literature review yang membahas tentang analisis perkembangan dalam permasalahan Amerika Serikat dan Uni Eropa yang melibatkan kebijakan antidumping China (2013).

Berdasarkan kesimpulan ketujuh penelitian di atas, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penelitian ini lebih baru dari tulisan sebelumnya, penelitian ini akan terfokus pada analisis penyebab dari dikeluarkannya kebijakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS pada tahun 2010 dan juga alasan dari mengapa AS yang terkena kebijakan tersebut bukan negara lain yang sama dominannya dengan AS, misalnya Brazil. Penelitian ini menggunakan teori merkantilisme (*mercantilism*), teori Politik Luar negeri (*Foreign Policy*), konsep antidumping, dan kepentingan nasional (*national interest*).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori *merkantilisme*. AS dan China dalam melakukan perdagangan terlihat selalu ingin mengambil keuntungan satu sama lain. Mereka menggunakan perdagangan sebagai sarana untuk meraih keuntungan demi kesejahteraan negara mereka. Hal ini sesuai dengan perspektif merkantilisme.

2.2.1 Teori Merkantilisme (*Mercantilism*)

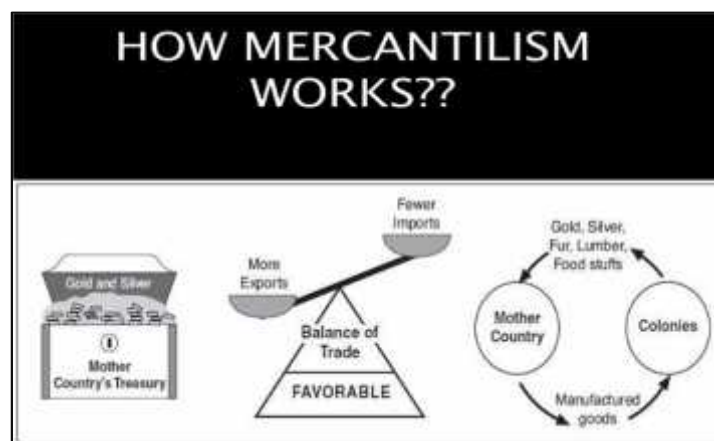
Teori merkantilisme adalah filsafat sekitar 300 tahun yang lalu. Dasar dari teori ini adalah transisi dari ekonomi lokal ke ekonomi nasional, dari perdagangan yang belum sempurna ke perdagangan internasional yang lebih besar. Merkantilisme adalah sistem ekonomi negara-negara perdagangan selama abad 16, 17, dan 18.²³ Melihat lebih dekat pada sejarah dunia dari tahun 1500-an hingga akhir 1800-an membantu menjelaskan mengapa merkantilisme berkembang. Tahun 1500-an menandai munculnya negara-negara baru, yaitu penguasa ingin memperkuat negara mereka dengan membangun pasukan yang lebih besar, dengan meningkatkan ekspor dan perdagangan, para penguasa ini mampu mengumpulkan lebih banyak emas dan kekayaan untuk negara mereka.

Menurut Thomas Mun (1630)²⁴, teori ini menyatakan bahwa kekayaan suatu negara ditentukan dari jumlah kepemilikan emas dan perakunya. Dalam arti yang paling sederhana, merkantilis percaya bahwa suatu negara untuk meningkatkan kekayaannya harus mengekspor lebih banyak ke negara lain

²³ William Petty, Thomas Mun, and Antoine de Montchrétien model, “*CLASSICAL THEORIES OF INTERNATIONAL TRADE*” International economics, Course 2. Pada: 17 Juli 2018

²⁴ Mason A. Carpenter & Sanjyot P. Dunung, 2012. *Challenges and Opportunities in International Business. Chapter 2: International Trade and Foreign Direct Investment*. Atma Global Inc. Pada: 17 Juli 2018

daripada mengkonsumsinya sendiri. Atau meningkatkan kepemilikan emas dan peraknya dengan mempromosikan ekspor dan mengurangi impor. Teori ini ditandai dengan adanya campur tangan pemerintah secara ketat dan menyeluruh dalam kehidupan perekonomian.



(Gambar 2.1. Teori Merkantilis)

Sumber: David A. Wolfe-Journal of Political and Social Theory

Salah satu cara yang banyak dilakukan dari negara-negara dengan cara menaikkan ekspor untuk memberlakukan pembatasan impor, salah satu asumsi strategi ini disebut proteksionisme. Terlihat jelas bahwa tujuan masing-masing negara adalah untuk memiliki surplus perdagangan, dan untuk menghindari defisit perdagangan. Bagi kaum merkantilis, kekayaan adalah sarana yang sangat penting untuk berkuasa, sedangkan kekuasaan sebagai sarana untuk memperoleh atau mempertahankan kekayaan.²⁵

Berdasarkan gambar di atas, teori ini menyatakan bahwa untuk meningkatkan kekayaan, negara harus menganggap perdagangan yang diibaratkan sebagai *zero-sum game*²⁶, yaitu negara mengambil kekayaan atau keuntungan dari

²⁵ David A. Wolfe, Canadian Journal of Political and Social Theory/Revue canadienne de theorie politique et sociale, Vol. 5, Nos. 1 - 2 (Winter/ Spring, 1981). Pada: 18 Juli 2018

²⁶ MVS Sai Hemant, *International Trade Theory : Mercantilism*. University of Petroleum & Energy Studies ; Dehra Dun, India, (Oct 2016), p. 5. Pada: 18 Juli 2018

negara lain, baik melalui impor ataupun ekspor yang lebih tinggi. Singkatnya, mereka menganjurkan keseimbangan perdagangan yang menguntungkan. Mereka bersikeras bahwa nilai ekspor harus selalu lebih besar daripada impor. Oleh karena itu, setiap eksportir dianggap sebagai teman dekat dan importir sebagai musuh.

Bagi kaum merkantilis, negara harus memegang kendali perekonomian, terutama melalui korporasi dan perdagangan. Produksi diatur secara hati-hati dengan tujuan mengamankan barang-barang berkualitas tinggi dan biaya rendah, sehingga memungkinkan negara untuk mempertahankan posisinya di pasar luar negeri. Para merkantilis menekankan perlunya memaksimalkan ekspor. Harapannya bahwa sektor ekspor yang makmur akan menyediakan lebih banyak lapangan kerja. Peningkatan ekonomi akan menghasilkan pengurangan denda (suku bunga) yang akan berfungsi sebagai pancingan untuk berinvestasi.

Teori merkantilis kaitannya dengan penelitian ini yaitu terlihat dari perilaku AS yang ingin meningkatkan ekspor guna menaikkan perekonomian mereka. Namun disisi lain China ingin melakukan hal yang sama, tetapi selalu merasa terganggu dengan sistem perdagangan AS, dengan kata lain China dan AS merupakan salah satu negara dengan persaingan tinggi di bidang ekspor dan impor. Oleh sebab itu membuat keduanya merasa tidak aman jika industri lawan yang masuk ke negara mereka mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sehingga membuat industri domestik mengalami penurunan permintaan.

Salah satu contohnya yaitu AS diduga oleh China melakukan dumping untuk mengambil simpati China melalui ekspor ayam broiler untuk mengambil keuntungan dan membuat China mengalami kerugian. Dengan demikian , teori ini

digunakan untuk menganalisis tarif impor tambahan yang digunakan China. Penulis akan meneliti apakah China menggunakan tarif tersebut sebagai sarana untuk mengendalikan perekonomian mereka atau sebagai sarana politik untuk menghadang AS menguasai pasar ayam broiler China.

2.2.2 Teori Politik Luar Negeri (*Foreign Policy Theory*)

Alur pembuatan keputusan politik luar negeri menurut William D Coplin adalah wujud mekanisme dalam memperjuangkan dan merealisasikan kepentingan-kepentingan nasional suatu bangsa yang memperhatikan kaidah-kaidah internasional. Suatu negara akan memutuskan kebijakan luar negerinya berdasarkan dengan apa yang menjadi kepentingan nasionalnya (dalam negeri). Terdapat beberapa aspek yang perlu dipahami terlebih dahulu sebelum memahami bagaimana cara pengambilan keputusan yang dilakukan seorang pemimpin di suatu negara terhadap sebuah isu.

Dalam bukunya yang berjudul *Introduction to International Politics*, Coplin menggunakan pendekatan rasionalitas.²⁷ Dimana pendekatan ini digunakan Coplin sebagai alat analisis respon sebuah negara dalam menghadapi isu atau perselisihan dengan negara lain secara perhitungan rasional. Pendekatan ini disebut rasional karena menganalisis dari respon-respon yang ada. Yang artinya menilai mana respon yang baik dan yang tidak baik untuk dijadikan tindakan yang efektif dalam politik luar negeri. Dibalik respon tersebut pasti ada peristiwa yang membuat respon itu terjadi.

²⁷ William D. Coplin. 1990. *Introduction to International Politics*, Engleweed Cliffs : Prentice Hall International Inc. hal 167-178.

Menurut William D Coplin untuk dapat memahami mengapa suatu negara berperilaku sejalan atau tidak dengan kepentingan mereka, kita harus memahami juga mengapa atau apa yang melatar belakangi para pemimpin mereka membuat keputusan tersebut. Namun hal ini akan menjadi kesalahan apabila kita menganggap bahwa para pembuat kebijakan bertindak dalam suatu keadaan yang tertekan. Sebaliknya, setiap kebijakan luar negeri yang diberikan dapat dilihat sebagai hasil dari empat kategori pertimbangan yang mempengaruhi kebijakan luar negeri negara-negara pengambil keputusan. Empat kategori tersebut tergolong dalam faktor internal dan eksternal dalam sebuah perselisihan.

Menurut Coplin pembuatan kebijakan luar negeri memiliki keterkaitan pada aspek-aspek tertentu yang saling berpengaruh dan mempengaruhi. Keempat aspek tersebut yaitu: ²⁸

A. Situasi Politik Domestik

Coplin mengatakan untuk menentukan cara kerja kebijakan luar negeri, dapat diamati dari situasi domestik suatu negara. Situasi suatu negara dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kebijakan luar negeri baik oleh sistem budaya atau politik negaranya. Politik dalam negeri mencakup faktor-faktor budaya yang secara fundamental dipengaruhi oleh perilaku masyarakat dan kondisi politik dalam negeri yang saat ini terjadi.

Politik dalam negeri hanyalah seperangkat determinan yang bekerja dalam politik luar negeri negara-negara. Walaupun keterbukaan suatu sistem politik atau tingkat stabilitas dalam negeri yang dialami oleh sistem itu bisa membentuk

²⁸ Wiliam de Coplin, "Introductions to International Politic : Teoritical Overview", dalam Sufri Yusuf, Hubungan Internasional : Telaah dan Teoritis, Penerbit Pustaka Sinar Baru, Bandung, 1992, hal. 30

aspek-aspek politik luar negeri tertentu, faktor-faktor lain juga bisa bekerja didalamnya, seperti kepribadian pengambilan keputusan atau struktur konsep internasional. Pada determinan konteks domestik mencakup faktor-faktor ekonomi dan politik. Variabel dan determinan tersebut sangat relevan untuk menganalisa perubahan-perubahan yang terjadi pada politik luar negeri negara terhadap agenda pembentukan kebijakan yang akan dibuat.

B. Sosok Pemimpin (*Idiosyncratic*)

Idiosyncratic atau idiosinkratik adalah gabungan dari kata ideology dan syncratic. Ideologi menurut Anthonio Gramsci adalah kerangka atau paradigma analisis untuk memahami dan menyelesaikan masalah dan yang dimaksud dengan syncratic adalah perpaduan semua yang baik dari semua yang ada. Untuk idiosinkratik dapat digunakan dalam analisa politik luar negeri suatu negara bila pengaruh yang dihasilkan oleh seorang individu dalam pembuat kebijakan yang terpusat.

Konsep idiosinkratik berkenaan dengan persepsi, image, dan karakteristik pribadi si pembuat kebijakan. Kondisi-kondisi tersebut sangat memengaruhi karakteristik psikologi terutama para pemimpin. Pengalaman semasa kecil hingga dewasa, pengaruh lingkungan hidup, ataupun keluarga secara tidak langsung membentuk karakteristik kepribadian individu dan akhirnya memengaruhi dalam mengambil keputusan. Kondisi dari idiosinkratik sendiri nampaknya akan lebih besar ketika keputusan-keputusan yang dihasilkan bersifat pragmatis. Bentuk negara tentunya memegang peran penting karena akan memperlihatkan bagaimana pemimpin suatu negara mengambil keputusan. Hal ini terlihat apakah

pengambilan keputusan mengumpulkan para birokrasi yang berkaitan atau mengambil keputusan secara sepihak. Oleh karena itu, idiosinkratik ini dianggap tepat untuk membantu menganalisa Xi Jinping dalam mengambil keputusan.

Dalam suatu negara, meskipun negara adalah aktor, pemimpin adalah orang-orang yang memiliki tanggung jawab untuk mengambil keputusan seperti aksi dan reaksi. Mereka memutuskan dan memainkan konsep kepentingan nasional, menyusun strategi, dan membuat keputusan atau bahkan mengevaluasi keputusan yang sudah dijalankan. Dalam kasus beberapa negara, pemimpin negara (Presiden, Perdana Menteri, atau Raja) memainkan peran dominan dalam proses pengambilan keputusan.

Sesuai dengan pendapat William D. Coplin, situasi politik internal dalam suatu negara memberikan efek besar dalam merumuskan kebijakan luar negeri, influencer kebijakan adalah kondisi politik negara yang mempengaruhi kebijakan luar negeri. Seorang pengambil keputusan membutuhkan dukungan dari pemberi pengaruh kebijakan sebagai dukungan untuk memperkuat kebijakan. Ada empat jenis influencer kebijakan menurut William D. Coplin: *Bureaucratic Influencer*, *Partisan Influencer*, *Interest Influencer*, dan *Mass Influencer*.

C. Situasi Ekonomi dan militer

Menurut Coplin, ekonomi dan militer suatu negara dapat ditentukan sebagai instrumen kebijakan luar negeri. Namun, dalam implementasi teori penulis akan menggunakan ekonomi sebagai alat untuk menjelaskan pertanyaan penelitian. Sebagaimana dinyatakan dalam buku "Pengantar Hubungan Internasional" oleh William. D. Coplin bahwa kita harus menyadari bahwa

kemampuan ekonomi suatu negara memainkan peran penting dalam kebijakan luar negerinya karena kemampuan ekonomi berfungsi sebagai instrumen kebijakan dalam dan luar negeri.

Penilaian ekonomi suatu negara harus mencakup analisis kesejahteraan negara dan bagaimana tingkat kekayaan dapat memenuhi kebutuhan rakyatnya dan pertumbuhan ekonominya. Ketika kita membahas ekonomi suatu negara, sebenarnya kita memperhatikan tidak hanya produksinya tetapi juga kapasitasnya bila dibandingkan dengan negara lain, serta kemampuan negara tersebut untuk memenuhi tuntutan ekonomi rakyatnya secara kuantitatif atau kekayaan per kapita dan jenis produk atau kualitatif. Selain itu, untuk meningkatkan ekonomi bertaraf internasional, suatu negara diharuskan untuk meningkatkan juga keamanan dan ketahanannya. Dimana Ekonomi dan Militer merupakan suatu kategori yang saling ketergantungan. Ekonomi digunakan untuk mendukung militer dalam menaikkan kualitasnya, sedangkan militer digunakan untuk melindungi kekayaan negara agar tidak mudah di serang maupun dicuri.

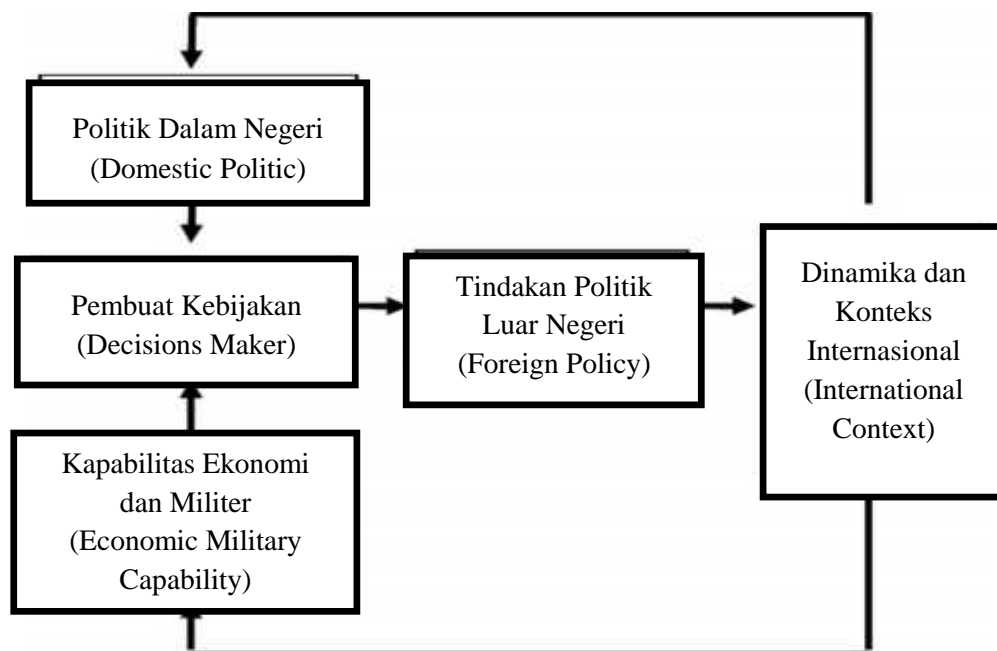
D. Konteks Internasional

Konteks Internasional suatu negara merupakan peristiwa yang mencakup dari aspek eksternal. Dimana dalam konteks internasional, setiap negara juga perlu mempertimbangkan efek ketergantungan akan negara lainnya. Dimana dalam kerjasama antar negara terdapat banyak negara yang saling ketergantungan di berbagai sektor baik itu ekonomi, pendidikan, politik dan lainnya. Apabila suatu konflik sampai memutuskan hubungan-hubungan yang telah terjalin antar

negara, kerugiannya bukan dirasakan bagi satu negara saja, akan tetapi ini akan meluas dan menimbulkan efek domino kehancuran di setiap sektor.

Menurut Coplin, ada tiga elemen kondisi Internasional yang mungkin memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Yaitu kondisi geografis, ekonomi, dan politik. Selain itu, faktor geografis terkait dengan perdagangan internasional dan perilaku negara dalam segala jenis hubungan multikultural. Kondisi internasional adalah produk kebijakan luar negeri negara di masa lalu, sekarang, atau bahkan masa depan yang mungkin atau diantisipasi. Konteks internasional setiap negara terdiri atas lokasi yang didudukinya dalam kaitannya dengan negara-negara lain, dan juga hubungan-hubungan ekonomi serta politik antar negara.

Gambaran tentang alur pembuatan kebijakan luar negeri di suatu negara menurut William D Coplin dapat dilihat pada skema:



(Gambar 2.2. Skema Pembuatan Kebijakan Luar Negeri)

Sumber : William D, Coplin, *Introduction to International Politics : A Theoretical Overview*, terjemahan Marbun, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.30.

Alasan penulis menggunakan teori ini dikarenakan terdapat keselarasan teori dengan analisa yang akan dibuat penulis dalam menganalisa hasil dari penelitian ini. Dalam konteks domestik, terdapat banyak keluhan industri di China yang diakibatkan oleh produk dari industri AS. Dimana dalam hal ini China dan AS saling memproteksi industri mereka, serta saling mengklaim bahwa yang dilakukannya adalah benar. Hal tersebut dilakukan oleh masing-masing kepala pemerintahan yaitu Presiden Xi Jinping (China) dan Barack Obama (AS).

Dalam merealisasikan kebijakannya, China dan AS menggunakan *Bureaucratic Influencer*, yaitu departemen Kementrian luar negeri kedua negara, MOFCOM, dan USDA. Selain itu, situasi ekonomi dan militer mereka juga tidak stabil. China mengklaim bahwa meruginya perekonomian di bidang perdagangan ayam broiler dikarenakan oleh banyaknya produk ayam AS yang mempengaruhi minat konsumsi di China menurun. Apabila dilihat dari fakta, hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan minat konsumsi ayam broiler di AS semakin meningkat sehingga, para industri dalam negeri tidak mampu memenuhinya dan memutuskan untuk mengimpor dari AS. Sehingga timbulah perselisihan pada konteks internasional yang diakibatkan oleh semakin banyaknya impor. Dimana akhirnya China memproteksi diri dengan menaikkan tarif bea masuk atau antidumping terhadap AS. Dan hal itu membuat kedua negara mengalami perang dingin.

2.3 Landasan Konseptual

Penelitian ini menggunakan dua konsep yang saling berkaitan dengan studi kasus ekonomi politik internasional, konsep tersebut adalah konsep antidumping dan kepentingan nasional (*national interest*). Penelitian ini

membahas tentang isu yang ada di bidang perdagangan internasional mengenai kebijakan antidumping China, dan alasan atau kepentingan China mengeluarkan kebijakan tersebut.

2.3.1 Konsep Antidumping (AD)

Antidumping pada dasarnya tidak memiliki definisi yang spesifik. Antidumping (AD) dikenal dalam beberapa pengertian yang pada umumnya mengacu pada praktik dagang yang dilakukan eksportir dengan menjual produk di pasar internasional dengan harga lebih rendah dari harga produk dalam negerinya atau tarif proteksionisme yang dikenakan oleh pemerintah domestik pada impor asing yang diyakini memiliki harga di bawah nilai pasar (*dumping*).

Secara umum, dumping dapat dibenarkan selama tidak merusak atau bahkan merugikan perekonomian negara tujuan. Apabila terjadi suatu kerugian maka negara asal akan dikenakan denda oleh negara tujuan untuk masa lima tahun, dalam bentuk pembayaran bea masuk yang disesuaikan dengan nilai kerugian. *Dumping* sendiri adalah kegiatan perdagangan yang telah muncul sebagai hambatan paling serius bagi perdagangan internasional, sehingga membuat negara-negara semakin beralih menggunakan antidumping untuk memberikan perlindungan pada industri-industri yang bersaing.

Langkah antidumping mulai digunakan ketika pasar domestik di bombardir dengan produk yang diperdagangkan secara dumping. Mekanisme anti dumping merupakan kewenangan yang dimandatkan kepada Komite Antidumping di masing-masing negara. Cara kerjanya melalui permohonan penyelidikan, pelaksanaan penyelidikan, dan keputusan penetapan bea masuk sesuai hasil

investigasi. Dengan begitu, langkah-langkah antidumping kemudian digunakan untuk menciptakan "*level playing field*" terhadap produsen asing tersebut, sebagai langkah penanggulangan terjadinya kecurangan dalam perdagangan di pasar internasional maupun nasional.

Di dalam isi perjanjian antidumping, menetapkan persyaratan prosedural tertentu untuk melakukan investigasi. Jika ada temuan dumping, maka negara pengimpor diperbolehkan mengambil langkah-langkah antidumping yang berbentuk *antidumping duty* atau *price undertaking*.²⁹ Anggota pengimpor juga dihibau untuk mengambil tindakan sementara ketika menunggu hasil dari penyelidikan akhir. Langkah-langkah antidumping berlaku selama lima tahun. Hal itu dapat saja lebih, apabila sebelum lima tahun ada tinjauan ulang yaitu harus menentukan apakah ada kebutuhan tertentu untuk melanjutkan penyelidikan pada tingkat yang sama. Apabila ada pihak yang bersengketa merasa tidak puas dalam penyelesaiannya, dapat mengajukan banding ke WTO yaitu *Dispute Settlement Body* (DSB) melalui suatu mekanisme keputusan yang bersifat final.

Langkah-langkah antidumping dibenarkan, jika dumping mengancam hal-hal yang akan menyebabkan cedera material pada industri domestik yang menghasilkan produk yang sama dan jauh dari harga produksi yang sebenarnya. Namun, jika dumping berasal dari negara-negara yang bukan anggota WTO, tidak ada persyaratan untuk menetapkan hal tersebut cedera material atau bukan. Sebelum tarif dikenakan, pihak berwenang yang mengelola hukum harus

²⁹ *Ibid*, pg. 48-49

menemukan beberapa hasil penyelidikan, seperti yang disebutkan dalam pasal VI GATT 1994, yaitu :³⁰

1. Barang-barang impor tersebut merupakan barang "dumping", atau dijual dengan harga kurang dari nilai produksi.
2. Terdapat kerusakan material pada industri dalam negeri yang memproduksi produk sejenis.
3. Barang impor yang didumping menyebabkan atau mengancam cedera material pada industri persaingan impor domestik.

GATT (Pasal 6) memungkinkan negara untuk mengambil tindakan terhadap dumping. Perjanjian Antidumping mengklarifikasi dan memperluas Pasal 6, dan keduanya beroperasi bersama. Tindakan tersebut memungkinkan negara untuk bertindak dengan cara yang biasanya akan melanggar prinsip-prinsip GATT tentang pengenaan tarif dan tidak membedakan mitra dagang. Biasanya tindakan antidumping berarti memungut bea impor tambahan untuk produk tertentu dari negara pengekspor tertentu untuk membawa harga lebih dekat ke "nilai normal" atau untuk menghapus cedera industri dalam negeri di negara pengimpor.

Perjanjian itu mengatakan negara-negara anggota harus memberi informasi kepada Komite Praktik Antidumping tentang semua tindakan antidumping awal dan akhir, segera dan secara rinci. Mereka juga harus melaporkan semua investigasi dua kali setahun. Ketika perbedaan muncul,

³⁰ Rai, Sheela. 2014. *Anti-Dumping Measures: Policy, Law and Practice in India*. National Law University : Odisha

anggota didorong untuk berkonsultasi satu sama lain. Mereka juga dapat menggunakan prosedur penyelesaian sengketa WTO.

Konsep antidumping kaitannya dengan penelitian ini yaitu terletak pada gambaran umum tentang antidumping yang sesuai dengan judul penelitian. Konsep ini menjabarkan bagaimana fase yang harus dilakukan ketika sebuah negara menggunakan kebijakan antidumping sebagai pelindung industrinya. Sekaligus melihat apakah negara tersebut memang layak menggunakan kebijakan itu atau hanya sebagai sarana politik negara. Oleh sebab itu, konsep ini digunakan penulis untuk melihat apakah perilaku yang dilakukan China dalam mengeluarkan kebijakan antidumping terhadap ayam broiler AS dinyatakan tepat atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan.

2.3.2 Kepentingan Nasional (*National Interest*)

Kepentingan nasional merupakan salah satu pendekatan klasik yang terus berkembang sebagai pendekatan kontemporer. Kepentingan nasional merupakan tujuan dan ambisi negara, baik ekonomi, militer, budaya, dan sosial.³¹ Istilah "kepentingan nasional" telah digunakan oleh para ahli sejak berdirinya negara-bangsa untuk menggambarkan aspirasi dan tujuan berdaulat di kancah internasional. Menurut konsep ini, kepentingan semua negara secara umum sama. Kepentingan nasional berpusat pada kesejahteraan bangsa dan doktrin politik, maupun gaya hidup. Konsep kepentingan nasional menganggap bahwa kesejahteraan negara dapat terancam oleh perilaku agresif negara lain, dan negara

³¹ Frankel, Joseph. *National Interest* (London: Pall Mall, 1970). University of Southampton. Key Concepts in Political Science, published in 1970 by Macmillan and Company Limited.

seharusnya tidak hanya mempertahankan kesejahteraannya sendiri tetapi juga harus berkontribusi pada pembentukan lingkungan internasional yang lebih aman.

Kepentingan nasional memiliki makna di beberapa para ahli, seperti Henry Kissinger, Donald E. Nuechterlein, dan Morgenthau. Kepentingan nasional menurut Henry Kissinger adalah:³²

“.....kepentingan nasional merupakan suatu teori dasar politik negara dari masa dahulu hingga masa kontemporer. Kepentingan nasional berkaitan dengan kelangsungan hidup negara karena pada prinsipnya kebutuhan suatu negara sifatnya tidak terbatas, sedangkan sumber daya suatu negara sifatnya terbatas. Disinilah interaksi kerjasama dan kebijakan luar negeri menjadi sangat penting untuk mencapai kepentingan nasional.”

Kepentingan nasional menurut Donald E. Nuechterlein adalah kepentingan yang dirasakan dan diinginkan oleh beberapa negara yang berdaulat dan lingkungan luar disekitarnya. Menurut Nuechterlein, kepentingan nasional dibagi menjadi empat, yaitu :³³

1. *Kepentingan ekonomi*, yakni kepentingan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian negara melalui hubungan ekonomi dengan negara lain.
2. *Kepentingan pertahanan*, kepentingan untuk melindungi warga negaranya serta wilayah dan sistem politik dari ancaman negara lain.
3. *Kepentingan ideologi*, yaitu kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

³² Henry Kissinger and Holger Klitzing, 2012, *Nation Interest Between International Politic Disorder*, Palgraff Publishing, London and New York, hlm.31.

³³ Nuechterlein, D. (1976). National interests and foreign policy: *A conceptual framework for analysis and decision-making*. *British Journal of International Studies*,2(3), 246-266.

4. *Kepentingan tata internasional*, yaitu kepentingan untuk mewujudkan atau mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya dari ancaman luar.

Sedangkan menurut Morgenthau konsep kepentingan nasional selalu berkaitan dengan hal kekuasaan (power) dan persaingan antar negara.³⁴ Konsep ini penting dalam hubungan internasional. Morgenthau mengatakan, sifat negara sama dengan sifat manusia yaitu '*a limitless lust for power*', artinya selalu mencari kesempatan dan ingin bersaing dalam mencapai kepentingan sebagai tujuan utama.

Dari penjelasan di atas para peneliti hubungan internasional sepakat bahwa perilaku negara selalu dipengaruhi oleh kepentingan nasionalnya. Kepentingan nasional juga menjadi dasar bagi setiap negara dalam berhubungan dengan negara-negara lain dalam sistem dunia yang anarki. Negara dalam kepentingan nasional berperan sebagai aktor yang mengambil keputusan dan memiliki peranan penting bagi masyarakatnya, karena setiap kepentingan suatu negara sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Kepentingan nasional dibentuk berdasarkan kebutuhan suatu negara dilihat dari kondisi internalnya di berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, militer maupun sosial budaya.³⁵

Kaitannya konsep *national interest* dengan penelitian ini yaitu terletak pada kepentingan China dalam memberlakukan kebijakan antidumping terhadap

³⁴ Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. United Kingdom. Palgrave Macmillan. Hlm. 35.

³⁵ David Easton, *The International Politic : From Decision Making to Conflict Resolution*, ABC Clio and Routledge Publishing, New York, 2004, hlm.31.

AS. Sejarah hubungan kedua negara dapat dikatakan kurang baik dalam hal perdagangan namun tetap saling bekerjasama atau saling ketergantungan. Salah satunya terlihat dalam isu kebijakan antidumping China terhadap ayam broiler AS, dimana terdapat keganjalan di dalamnya. Negara pengekspor ayam broiler yang lebih dominan adalah AS dan Brazil, mereka mengekspor ayam dengan jumlah dan harga yang relatif hampir sama, tetapi anehnya hanya AS yang menjadi target kebijakan antidumping tersebut. Oleh sebab itu, konsep ini digunakan penulis sebagai pacuan untuk menganalisis kepentingan atau alasan China dalam mengeluarkan kebijakan antidumping ayam broiler.

2.4 Kerangka Pemikiran

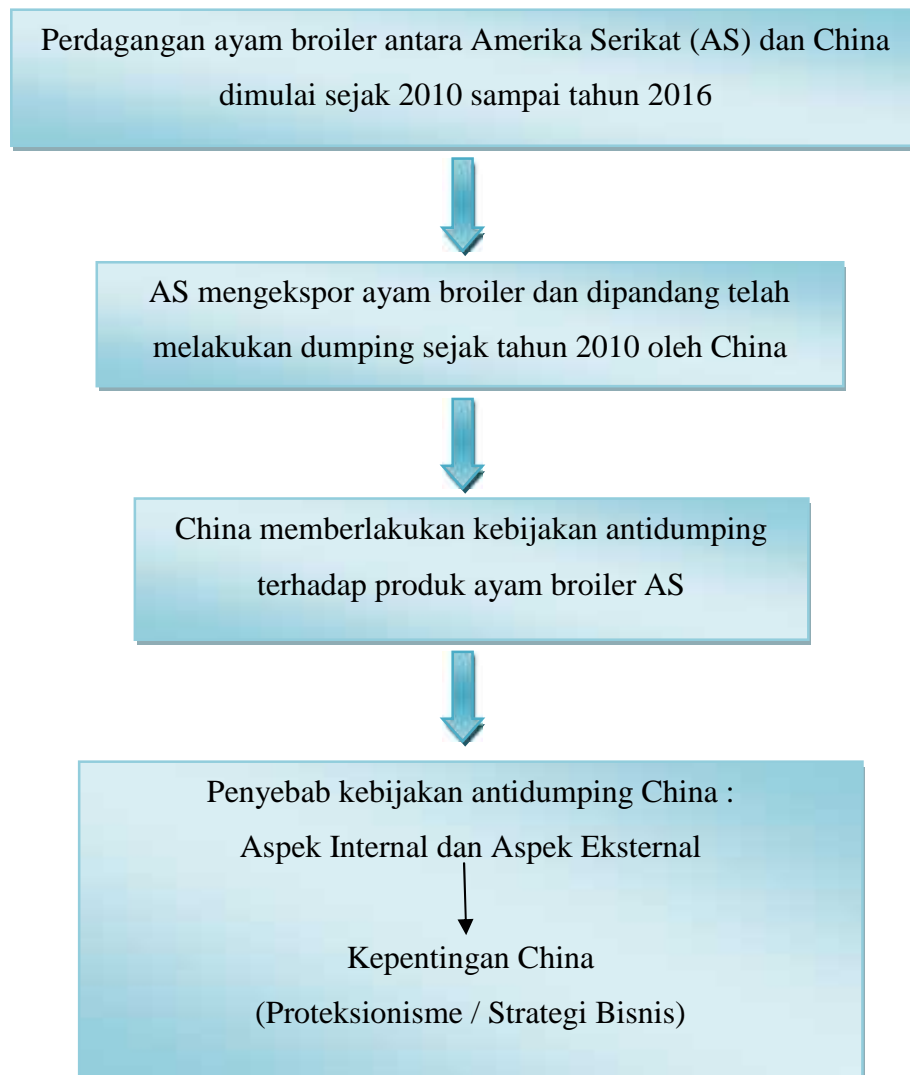
Pada kerangka pemikiran ini, penulis akan mencoba menjelaskan permasalahan yang terjadi mengenai suatu kebijakan dalam sektor perdagangan di negara Amerika Serikat (AS) dan China. Pada saat ini, persaingan perdagangan semakin meningkat antara AS dan China dan menjadi fenomena yang cukup menarik. Salah satunya mengenai antidumping dan dumping. Ketertarikan penulis mengambil kasus AS dan China dikarenakan kedua negara ini sering melakukan praktik antidumping dan dumping, serta mengajukan banyak masalah di WTO. Kedua negara tersebut tercatat beberapa kali mengajukan perundingan di WTO. Kerangka pikir ini berdasarkan pada penelitian penulis yaitu “Antidumping China Terhadap Produk Ayam Broiler Amerika Serikat Tahun 2010-2016”.

Dari hal tersebut munculah sebuah masalah, yang mana terdapat satu yang menarik yaitu mengapa China melakukan antidumping, padahal selama ini China lah yang sering digugat negara lain melakukan dumping. Selain itu terdapat

keganjalan pada negara pengekspor ayam broiler China tahun 2010-2016 (Polandia, Chili, Amerika Serikat, Argentina, dan Brazil), yang mana terdapat dua negara yang sama dominannya melakukan pengiriman pada China, yaitu AS dan Brazil. Akan tetapi yang mengherankan adalah kebijakan antidumping yang dikeluarkan China hanya diberlakukan kepada AS.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan konsep *antidumping* sebagai tolak ukur peneliti dalam melihat dampak dari permasalahan di dalam hubungan perdagangan negara AS - China. Konsep *national interest* digunakan untuk menganalisis kepentingan negara dalam melakukan kegiatan ekspor-impor yang keterkaitannya dengan dampak permasalahan perdagangan, dan juga menggunakan teori *mercantilism* sebagai alat untuk menganalisa mengapa negara sering melakukan antidumping dan aktivitas ekonomi yang berhubungan dengan faktor pertumbuhan pendapatan atau kekayaan suatu negara melalui aktor pemerintah, kelompok, maupun individu.

Dilihat dari penjabaran diatas, dalam penelitian ini penulis akan membahas proses dan kepentingan dari diberlakukannya kebijakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS dalam sektor perdagangan kedua negara tersebut. Salah satu asumsinya, China memiliki kepentingan tersendiri misalnya sebagai tindakan proteksionisme, balas dendam, maupun strategi bisnis. Sehingga hal ini dapat menjawab dari pertanyaan penelitian. Jika digambarkan, kerangka pemikiran pada penelitian ini akan seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.3. Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, persepsi, kepercayaan, dan pemikiran secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif sendiri lebih menekankan pencarian makna yang ada sehingga pemahaman yang mendalam akan permasalahan tersebut dapat tercapai. Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama yaitu:³⁶

1. Menggambarkan dan mengungkapkan (*to describe and explore*).
2. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Metode Penyajian data dalam penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Data akan disajikan dalam bentuk penjelasan deskriptif yang berarti menggambarkan perilaku maupun fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif diuraikan dengan kata-kata sesuai kenyataannya, yang kemudian dianalisis, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan dan kemudian diverifikasi.³⁷

³⁶ Catherine Cassel and Gillian Symon (editor). 1994. *Qualitative Methods in Organizational Research*. London: Sage Publications. hal.3-4.

³⁷ Husaini Usman, Purnomo Setiyadi Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.130

Berdasarkan definisi metode tersebut, penulis akan mendeskripsikan, memaparkan, dan menganalisa permasalahan “Pemberlakuan kebijakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS tahun 2010-2016” dalam metode ini penelitian akan dilakukan menggunakan data terkait perdagangan dan sejarah permasalahan kebijakan antidumping dalam perdagangan internasional antara China dan AS.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan sebagai bahan dasar peneliti untuk memfokuskan permasalahan dalam penelitian. Hal itu dilakukan agar penelitian tidak meluas dan melewati batasan pembahasan, karena faktor-faktor yang berada diluar kendali penelitian akan mempengaruhi arah dari hasil penelitian. Fokus penelitian ini adalah “analisis kepentingan dari kebijakan antidumping China terhadap produk ayam broiler AS pada tahun 2010-2016”. Peneliti menggunakan teori merkantilis dalam menganalisa kebijakan antidumping dalam permasalahan perdagangan AS dan China dan konsep *national interest* sebagai alat analisis peneliti untuk mengetahui kepentingan-kepentingan AS maupun China.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif. Penggunaan data kualitatif lebih kepada data yang berupa tulisan misalnya press realese WTO, sedangkan data kuantitatif lebih berupa angka, misalnya tabel dan grafik impor kedua negara (AS dan China). Berdasarkan

penjabaran tersebut, jenis data yang digunakan peneliti bersumber pada data sekunder dan primer.³⁸

Sumber data pertama, penelitian ini menggunakan data primer sebagai data asli yang didapatkan langsung dari subjek penelitian. Data primer bersumber pada officer site WTO, Laporan resmi (tertulis) kementerian perdagangan AS dan China, jurnal ilmiah dan buku (nasional maupun internasional). Sumber data yang kedua adalah data sekunder, yang digunakan sebagai data pendukung penelitian dalam melakukan analisis. Data sekunder adalah data yang akan digunakan namun telah diolah oleh orang lain. Menurut Cowton, pemanfaatan data sekunder adalah kecenderungan mereka untuk memiliki ide lain yang digunakan sebagai insiatif dalam melakukan sebuah projek baru. Data sekunder yang digunakan berupa: Website, Laporan WTO (data index), grafik, dan tabel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka (*library research*) dan dokumentasi. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menganalisa sejumlah literatur yang tersedia sesuai dengan tema penelitian, yaitu peneliti akan memperoleh data melalui jurnal terdahulu, artikel, surat kabar, dan buku (ekonomi politik dan perdagangan).

Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu studi dokumentasi. Teknik ini adalah pengumpulan data dengan menganalisa sejumlah dokumen-dokumen resmi maupun non-resmi yang terkait dengan negara AS dan China di bidang ekonomi maupun perdagangan (MOFCOM, *Department of Commerce United States of*

³⁸ Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm.137

America). Selain itu peneliti juga memperoleh data dari portal berita internasional (cnn.com, bbc.com, reuter), dan web resmi organisasi internasional (WTO dan World Bank).

3.5 Validitas Data

Dalam suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, pengecekan validitas atau efisiensi data sangat diperlukan agar penelitian yang dihasilkan dapat valid dan dipercaya kebenarannya. Pengecekan validitas data juga penting dilakukan sebagai langkah mengurangi inkonsistensi pada suatu penelitian dan kesalahan dalam proses pengumpulan data yang akan berimbas pada hasil dari penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, validitas data dilakukan dengan metode triangulasi data, yakni metode yang digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menggunakan analisa dari berbagai perspektif. Ada empat jenis penyajian triangulasi data menurut Norman K Denkin, yakni: Triangulasi metode, antar peneliti, sumber data, dan Triangulasi teori.

Pada penelitian ini, penulis memilih menggunakan triangulasi sumber data karena penelitian ini menggunakan sebagian besar sumber data sekunder, yakni berasal dari dokumen dan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Dalam melakukan uji validitas data, peneliti akan membandingkan pernyataan, laporan dan wacana-wacana yang dikeluarkan pihak terkait, khususnya Pemerintah China dan Amerika Serikat (AS), melalui sumber-sumber data sekunder yang dipublikasikan secara resmi di media cetak ataupun media online mereka.

3.6 Teknik Analisis Data

Berdasarkan metode studi pustaka dan dokumen yang digunakan peneliti, maka analisis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman.³⁹ Tahap-tahap dari analisis data dari penelitian ini adalah:

1. *Data Reduction*

Reduksi data mengarah pada proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi. Dalam hal ini, peneliti melakukan pemilihan data yang telah di dapat dari studi pustaka dan diperlukan berdasarkan fokus penelitian. Hal tersebut disesuaikan dan dipilih data yang berguna untuk disajikan dalam penyajian data yang terkait dengan kepentingan kebijakan antidumping China dalam penanganan dumping AS terhadap produk ayam broiler tahun 2010-2016.

2. *Penyajian Data (Data Display)*

Penyajian data ditujukan untuk mempermudah peneliti untuk dapat melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan dalam bentuk tabel atau bagan. Melalui penyajian data tersebut, data akan lebih terorganisir dan tersusun, sehingga semakin mudah dipahami. Peneliti melakukan pengecekan ulang mengenai data yang

³⁹ Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed)*. SAGE Publications, Inc: United States. Pg.10-12.

telah dipilih pada proses reduksi data. Pengecekan terhadap data dapat digunakan untuk menyajikan suatu kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) / Verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kegiatan pembuatan kesimpulan dalam bentuk narasi berdasarkan data-data dan melakukan interpretasi berdasarkan sudut pandang dengan mengkaitkan teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, hasil dari penelitian diuraikan dalam pembahasan yakni kepentingan-kepentingan China dalam mengeluarkan kebijakan antidumping terhadap produk ayam broiler AS tahun 2010-2016. Kesimpulan yang didapatkan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian terlaksana atau tidak.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran dan hasil dari penelitian dengan judul “Antidumping China Terhadap Produk Ayam Broiler Amerika Serikat Tahun 2010-2016”, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa alasan China memberlakukan kebijakan tersebut terdiri dari beberapa hal yaitu mengenai aspek internal dan eksternal, serta adanya tindakan proteksionisme maupun balas dendam dari pemerintah China terhadap Amerika Serikat (AS).

Dalam penelitian ini teori yang digunakan mengenai Politik Luar Negeri (Foreign Policy) - William D Coplin, mengenai Decision Making. Pembahasan pada penelitian ini memiliki dasar yang sama dengan pemikiran Coplin. Hal itu dikarenakan tindakan proteksi yang dilakukan China merupakan salah satu tindakan yang disebabkan oleh beberapa hal, semisal aspek internal dan eksternal, yang mana penjabarannya telah dijelaskan oleh William D Coplin dalam karyanya.

Kebijakan China dikeluarkan, karena adanya antidumping yang dibentuk oleh Presiden AS, Barack Obama. Kebijakan tersebut dibentuk pada 27 September tahun 2009 terhadap industri otomotif China, yaitu impor produk ban asal China khusus untuk mobil penumpang dan truk ukuran sedang (certain vehicle passenger and light truck). Dimana kebijakan tersebut telah memberikan

dampak negatif terhadap industri ban China dan sangat merugikan, serta mengganggu kepentingan nasional China. Untuk itu, segala cara dilakukan China untuk dapat memperjuangkan industri yang menjadi lokomotif utama negaranya selama ini. Pentingnya memperjuangkan industri strategis dalam negeri ini sekaligus mencerminkan paham dari kaum merkantilis. Gagal dalam segala upaya negosiasi, China akhirnya melakukan pembalasan. Dengan menghambat perdagangan produk ayam broiler yang di ekspor AS ke China .

Dalam perselisihan ini China diduga memberlakukan kebijakan AD untuk menghambat laju pertumbuhan impor negara pemasok ayam broiler yang telah menguasai pasar domestik mereka. Dimana terlihat pada tahun 2008, China menghambat laju pertumbuhan ekspor Brazil di China. Ketika hal itu terjadi, industri AS mencuri kesempatan untuk mengambil alih produk ayam broiler sebagai pengekspor terbesar. Akan tetapi, pada tahun 2010 disaat impor ayam broiler China semakin naik, China juga memangkas perdagangan ayam broiler AS yang ada di pasar domestiknya.

Peneliti menyimpulkan bahwa peran pemerintah China (Presiden Xi Jinping) sangat kuat terutama dalam melakukan perlindungan industri dalam negerinya. Terlihat bahwa Jinping sedang memainkan politik luar negeri menurut pemikirannya. Pemerintahan China ingin perekonomiannya tetap stabil dan eksistensinya di dunia internasional terhadap produk ayam broiler maupun sektor lain tidak menurun. Dan juga China memanfaatkan kekuatan AS dan Brazil sebagai alat ekonomi politiknya, sehingga kedua negara tersebut saling memperebutkan pengaruhnya di pasar domestic produk ayam broiler China.

Berdasarkan empat kali dipertemukan di dalam panel, China terbukti telah melanggar kewajibannya di WTO. China diduga telah memberikan bukti-bukti yang sangat sedikit serta tidak relevan, dan gagal mengungkapkan data-data untuk membuktikan bahwa industri AS telah melakukan dumping. WTO meminta China untuk mensudahi investigasi dan menarik kembali kebijakannya tersebut terhadap AS, karna dinilai sudah merugikan negara AS.

Sebagai data tambahan, untuk membuktikan bahwa sebenarnya politik Luar Negeri China yang tergolong sangat baik, penulis menemukan data bahwa pada tahun 2017 China kembali melakukan tekanan terhadap negara pemasok tertingginya yaitu Brazil, dengan mengeluarkan antidumping terhadap produk impor ayam broiler di pasar domestik.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pemaparan kesimpulan, sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya, dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Saran untuk meneliti lebih dalam tentang antidumping atau dan perhitungan kinerja ekonomi yang lain dalam melihat kontribusi serta kinerja pemerintah dalam perdagangan, dan juga saran untuk melakukan penelitian lebih jauh untuk ketimpangan lainnya yang diterima oleh AS atas kebijakan China yang belum mampu dilakukan agar dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Untuk pemerintah China dan AS, meskipun kebijakan yang diberikan masih belum dapat menunjang perdamaian perdagangan, peneliti menyarankan

agar kebijakan antidumping lebih diperhatikan lagi sebab dan akibatnya agar tidak menimbulkan permasalahan baru ke depannya. Penulis juga menyarankan untuk lebih mengutamakan persaingan secara sehat, dimana penulis meyakini lebih efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dan membuat negara semakin maju. Serta penulis menyarankan untuk melakukan negoisasi ataupun pertemuan secara berkala untuk mencapai solusi yang saling memuaskan dan meningkatkan persahabatan yang akan mengurangi tingkat perselisihan. Cara tersebut merupakan beberapa saran dari banyak hal untuk menghindari peningkatan tindakan negatif yang akan mengarah pada perang dagang yang akan merusak perekonomian ataupun kerjasama keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest in International Relations Theory*. United Kingdom. Palgrave Macmillan. Hlm. 35.
- Catherine Cassel and Gillian Symon (editor). 1994. *Qualitative Methods in Organizational Research*. London: Sage Publications. hlm.3-4.
- David Easton, *The International Politic : From Decision Making to Conflict Resolution*, ABC Clio and Routledge Publishing, New York, 2004, hlm.31.
- Frankel, Joseph. *National Interest* (London: Pall Mall, 1970). University of Southampton. Key Concepts in Political Science, published in 1970 by Macmillan and Company Limited.
- Henry Kissinger and Holger Klitzing, 2012, *Nation Interest Between International Politic Disorder*, Palgrafe Publishing, London and New York, hlm.31.
- Husaini Usman, Purnomo Setiayadi Akbar. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. Hlm.130
- Mason A. Carpenter & Sanjyot P. Dunung, 2012. *Challenges and Opportunities in International Business. Chapter 2: International Trade and Foreign Direct Invesement*. Atma Global Inc.
- Mastel, Greg. 1998. *Anti-dumping Laws and the U.S. Economy*. New York : Taylor & Francis Group. (hlm. 17).
- Miles, Matthew B and A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative data analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed)*. United States: SAGE Publications, Inc. Pg.10-12.
- Lexy J. Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset. Hal.6.
- Rai, Sheela. 2014. *Anti-Dumping Measures: Policy, Law and Practice in India*. National Law University : Odisha

Ralph Folsom. 2000. *International Bussiness Transaction*. St. Paul, Minn. Hlm. 324.

Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hlm.137

William D, Coplin, *Introduction to International Politics : A Theoretical Overviews*, terjemahan Marbun, CV. Sinar Baru, Bandung, 1992, hal.30

William Petty, Thomas Mun, and Antoine de Montchrétien model, “*CLASSICAL THEORIES OF INTERNATIONAL TRADE*” International economics, Course 2.

JURNAL

Blonigen, B. A. and Prusa, T. J. (2016), Chapter 3: “*Dumping and Antidumping Duties*”. Handbook of Commercial Policy, 1: 107–159.

Brink Lindsey and Dan Ikenson. 2001. *Coming Home to Roost Proliferating Antidumping Laws and the Growing Threat to U.S. Exports*. Cato Institute’s Center for Trade Policy Studies.

Chaoping Xie and Mary A. Marchant, *Supplying China’s Growing Appetite for Poultry*, International Food and Agribusiness Management Review, Volume 18 Special Issue A, 2015.

Christopher G. Davis, David Harvey, Steven Zahniser, Fred Gale, dan William Liefert, “*Assessing the Growth of U.S. Broiler and Poultry Meat Exports*”, United States Department of Agriculture (USDA); USA. (November 2013).

David A. Wolfe, Canadian Journal of Political and Social Theory/Revue canadienne de theorie politique et sociale, Vol. 5, Nos. 1 - 2 (Winter/Spring, 1981).

G. V. Vijayasri, “*The Importance of International Trade in The World*”. Research Scholar, Departmen of Economics. Vol.2, No. 9, September (2013). India: Andhra University.

LI ZHANG, *AN ANALYSIS OF U.S. CHICKEN EXPORTS TO CHINA* (B.Ec., Yangzhou University, P.R. China), 1996 A Thesis Submitted to the Graduate Faculty of The University of Georgia in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree MASTER OF SCIENCE ATHENS (GEORGIA, 2002).

MVS Sai Hemant, *International Trade Theory : Mercantilism*. University of Petroleum & Energy Studies ; Dehra Dun, India, (Oct 2016), p. 5.

Nuechterlein, D. (1976). National interests and foreign policy: *A conceptual framework for analysis and decision-making*. British Journal of International Studies, 2(3), 246-266

Prusa J Thomas dan Vermulst Edwin, 2015, *China- Anti-Dumping and Countervailing Duty Measures on Broiler Products from the United States: How the chickens came home to roost*, Inggris, vol.14 no. 2.

Thomas J. Prusa. Dumping and Antidumping Duties : “*History of Anti-dumping Laws*”.

Umair H. Ghori, “*The dumping dragon: Analysing China's evolving anti-dumping behaviour*”, International Trade & Academic Research Conference (ITARC); London. (November, 2013).

Xiaofei Li, Lewell F. Gunter, James E. Epperson, *Effects of China's Antidumping Tariffs on U.S – China Bilateral Poultry Trade*. Feb 2011. University of Georgia.

Zhou Weihuan: Zhang Shu, *Anti-dumping Practices and China's Implementation of WTO Rulings*. The China Quarterly; Cambridge, Vol. 230, (June 2017), p. 512-527.

SURAT KABAR / BERITA

BBC Indonesia. Di akses dari:

http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2010/09/100926_chickendumping.shtml

WEBSITE

The WTO Agreements Series 2 – *General Agreement on Tariffs and Trade*.

Diakses dari:

https://www.wto.org/english/res_e/booksp_e/agrmntseries2_gatt_e.pdf

Challenges for China - The World's Largest Antidumping Target. Di akses dari:

<http://www.eai.nus.edu.sg/publications/files/EWP149.pdf>

Semi annual report of the Committee on Anti-dumping Practices. Diakses dari:

https://www.wto.org/english/tratop_e/adp_e/adp_e.htm

The World Trade Organization, Antidumping statistics, Diakses dari :

<http://www.wto.org/>

F.A.S, Op,Cit,.

China Defends its Tariffs on US Chicken Product. Diakses dari:
http://www.Cina.org.cn/business/2011-09/22/content_23467204.htm

DS427: China - Anti-Dumping and Countervailing Duty Measures on Broiler Products from the United States. Diakses dari:
https://www.wto.org/english/tratop_e/dispu_e/cases_e/ds427_e.htm

China exports, imports and trade balance By Country 2016. Diakses dari:
<https://wits.worldbank.org/CountryProfile/en/Country/CHN/Year/2016/TradeFlow/EXPIMP/Partner/by-country>